

PENGARUH KEPERIBADIAN GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK
TERHADAP ETIKA BERBUSANA SISWI DI MTs RADEN PAKU
WRINGINANOM GRESIK.

SKRIPSI



Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
INDRAWATI
D01211014

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. KLAS	No. REG	: T/2015/PAI/201
12	ASAL BUKU	:
T-2015 101	TANGGAL	:
PAI		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA

2015

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Indrawati

NIM : D01211014

Fakultas / Prodi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :

“Pengaruh kepribadian guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTS Raden Paku Wringinanom Gresik II”.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Semua Sumber yang penulis dalam penulisan skripsi ini telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya penulis, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Mei 2015

Penulis



Indrawati

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Indrawati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003

Penguji I,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji II,


Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

Penguji III,


Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.
NIP. 195704151989031001

Penguji IV,


Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.
NIP. 198308212011011009

ABSTRAK

Indrawati 2015, Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

Guru merupakan salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pendidikan. Peranan guru di samping sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai pembimbing dan figur yang dapat dijadikan contoh dan panutan. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik menjadi manusia dewasa yang bersusila dan cakap sesuai dengan bakatnya, yaitu dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini termasuk ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang di hadapi anak didik, baik perkembangan secara fisik maupun secara mental. Guru sebagai contoh, dituntut untuk memberi contoh dan menjadi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti pribadi siswa dengan segala problemnya.

Etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi, dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pola berbusana, menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, mengatakan: seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan: menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat, tidak menyerupai pakaian lelaki, tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.

Didalam pembahasan ini penulis bisa mendiskripsikan terkait pengaruh kepribadian guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi, setelah dilakukan penelitian lapangan, peneliti mendapat data yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap etika berbusana siswi. Hal ini bisa diketahui melalui prosentase antara guru bidang studi akidah akhlak 84,7% sedangkan etika berbusana siswi sekitar 70,7%. Menurun sekitar 14%. Begitu juga dengan hasil analisis regresi linier dengan bantuan manual dan spss menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,360 < 4,20$. Dengan taraf signifikansinya ialah $0,553 > 0,05$. Sehingga tidak ada pengaruh signifikan guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

SAMPUL DALAM.....	ii
KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14

C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Kegunaan Penelitian.....	15
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
F. Definisi Operasional.....	17
G. Hipotesis Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepribadian Guru.....	23
1. Pengertian Kepribadian.....	23
2. Tipe – Tipe Kepribadian.....	27
3. Struktur Kepribadian.....	32
4. Aspek-Aspek Kepribadian.....	35
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	43
6. Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak.....	45
B. Tinjauan Tentang Etika Berbusana.....	54
1. Pengertian Etika Berbusana.....	54
a. Pengertian Etika.....	54
b. Pengertian Busana.....	57
c. Etika Berbusana.....	59
2. Tujuan dan Fungsi Busana.....	62
3. Kontroversi Jilbab.....	72

C. Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi	73
---	-----------

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	82
B. Rancangan Penelitian.....	83
C. Populasi dan Sampel.....	86
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	87
E. Metode Pengumpulan Data.....	89
F. Teknik Analisis Data.....	93

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	98
1. Identitas MTs raden Paku Wringinanom Gresik.....	98
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	99
3. Letak Geografis MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.....	100
4. Struktur Organisasi MTs Raden Paku Wringinanom Gresik...	102
5. Sarana dan Prasarana.....	104
6. Keadaan Guru MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.....	105
7. Keadaan Siswa MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.....	107

B. PENYAJIAN DATA..... 108

1. Data Hasil Interview..... 108

2. Data Angket..... 109

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 143

B. Saran 145

C. Penutup 147

DAFTAR PUSTAKA..... 148

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.1	: Struktur Organisasi MTs Raden Paku Wringinanom.....	103
Tabel 4.2	: Sarana dan Prasarana.....	104
Tabel 4.3	: Keadaan Guru.....	105
Tabel 4.4	: Keadaan Siswa	107
Tabel 4.5	: Skor Angket Tentang Guru Bidang Studi aqidah Akhlak.....	110
Tabel 4.6	: Jawaban Siswi Tentang Senang Tidaknya Siswi Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak.....	113
Tabel 4.7	: Jawaban Siswi Tentang Guru Akidah Akhlak bertanggung jawab terhadap tugas/ pekerjaannya.....	113
Tabel 4.8	: Jawaban Siswi Tentang Guru Akidah Akhlak Peduli Terhadap Kesusahan Siswa dan Sesama Guru.	114
Tabel 4.9	: Jawaban Siswi Tentang Guru Akidah Akhlak Bertindak sesuai norma hukum.....	115
Tabel 5.0	: Jawaban Siswi Tentang Guru Menjawab Pertanyaan Dengan Bijaksana.....	115
Tabel 5.1	: Jawaban Siswi Tentang Guru selalu Menghargai Siswa.....	116

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5.2 : Jawaban Siswi Tentang Guru Selalu Disiplin dan Berwibawa.....	117
Tabel 5.3 : Jawaban Siswi Tentang Guru Selalu Berpenampilan Rapi Saat Jam Mengajar Maupun Tidak	117
Tabel 5.4 : Jawaban Siswi Tentang Guru Akrab dan Ramah Kepada Siswa dan Guru Lainnya.....	118
Tabel 5.5 : Jawaban Siswi Tentang Guru Selalu Berakhlak Sesuai Ajaran Agama Islam.....	119
Tabel 5.6 : Alternatif Jawaban Terbanyak.....	120
Tabel 5.7 : Skor Angket Tentang Etika Berbusana Siswi.....	121
Tabel 5.8 : Jawaban Siswi Tentang penting Atau Tidak Berpakaian Muslimah.....	124
Tabel 5.9 : Jawaban Siswi Tentang Mengenakan Pakaian Menutup Aurat.....	124
Tabel 6.0 : Jawaban Siswi Tentang Mengenakan Pakaian Dengan Model Yang Aneh.....	125
Tabel 6.1 : Jawaban Siswi Tentang Kesesuaian Bentuk Seragam Dengan Aturan Sekolah.....	126

Tabel 6.2	: Jawaban Siswi Tentang Inspirasi Dari Siapa Menggunakan pakaian Menutup Aurat.....	126
Tabel 6.3	: Jawaban Siswi Tentang Menggunakan Pakaian Menyerupai Laki-Laki.....	127
Tabel 6.4	: Jawaban Siswi Tentang Membaca Doa Ketika Memakai Pakaian.....	128
Tabel 6.5	: Jawaban Siswi Tentang Memakai Pakaian yang Ketat.....	128
Tabel 6.6	: Jawaban Siswi Tentang Dorongan Dari Guru Untuk Memakai Pakaian Menutup Aurat.....	129
Tabel 6.7	: Jawaban Siswi Tentang Tentang Memakai Pakaian Berbahan Tipis.....	129
Tabel 6.8	: Data Alternatif jawaban Terbanyak.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lampiran 1 : Daftar Angket

Lampiran 2 : Surat Tugas Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 : Kartu Konsultasi Skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunannya membutuhkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Pembangunan manusia Indonesia yang pada dasarnya merupakan pengenalan nilai-nilai dari Pancasila. Pembangunan ini meliputi pembangunan materiil dan spiritual. Mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam proses meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang integrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Menyadari pentingnya pendidikan, maka pemerintah bersama-sama masyarakat telah dan terus berupaya mewujudkan peningkatan kualitas melalui perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pelajaran serta pendidikan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya. Sejalan dengan fungsinya dan tujuan pendidikan kehidupan sehari-hari di dalam Undang-

Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :¹

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

“Pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebaik yang diinginkan”.² Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendati pun tidak dapat ditolak tentang

¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Edisi Revisi 2010, (Bandung : FOKUSMEDIA, 2009), h. 6.

² Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, h. 25

adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor-faktor saja atau oleh lingkungan saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran disekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.

“Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Mempunyai peranan amat luas, baik disekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya)”.³ Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru yang nantinya dapat merusak murid-murid yang dipercayakan

³ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 165

kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan atau perilaku baik.

“Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah)”.⁴

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan dari kepribadiannya, misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas, atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang

⁴ Zakiah Daradjat , *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 9.

tuanya. Sesuai dengan firman Allah di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh anak-anak didik. sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya.

Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup dan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan merupakan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani secara terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2005), 420.

berpikir sendiri dan berbuat efektif. Pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, dan sifat gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktek pengajaran untuk anak-anak kita.⁶

Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar disekolah mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah itu, oleh sebab itu, guru yang mengajar pendidikan agama Islam pada umumnya dan guru mata pelajaran aqidah-akhlak khususnya harus mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, sehingga mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut akan disenangi dan diminati oleh para anak didik.

Kepribadian guru yang dapat dijadikan teladan dapat dilihat dari penampilan fisiknya, jika guru yang menganggap dirinya sebagai contoh bagi anak didiknya maka ia akan memperhatikan penampilan dirinya baik dari tindakannya, ucapan, cara bergaul, dan berpakaian, maka dari itu harus bersifat sederhana dan rapi dengan tidak memakai sesuatu yang dapat mencolok mata oleh anak didik, karena hal itu dapat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas dan dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap guru tersebut.

⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1986), 147

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, atau perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Karena kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Menurut Mikeljohn dalam Bahri menegaskan bahwa⁷ “tidak seorangpun yang dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya”.

Dengan demikian guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan yang memadai. Guru harus mempunyai keterampilan dan kemampuan profesional untuk meningkatkan kemampuan mengajar, agar menarik dan tidak membosankan, selain itu guru juga harus memiliki kepribadian yang menarik dan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawabnya di depan siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan prestasi belajar juga meningkat.

Pelajaran akhlak merupakan salah satu pelajaran Agama Islam yang diajarkan oleh guru disetiap madrasah Tsanawiyah, dimana Mata pelajaran

⁷ Drs. Saiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, 41.

akhlak merupakan unsur mata pelajaran Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik. Mata pelajaran akhlak sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral keagamaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam membentuk akhlak alkarimah dalam kehidupan sehari-hari. Kalau dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan di atas apa yang harus dialami oleh siswa terhadap proses belajar pada mata pelajaran akhlak di Tsanawiyah, khususnya di MTs Saiful Ulum, maka siswa yang merasa senang diajarkan oleh gurunya, karena kepribadiannya tersebut cukup berwibawa, dikagumi, dihormati oleh siswa dan juga siswa merasa berminat dan semangat terhadap mata pelajaran akhlak tersebut sehingga prestasi belajar mereka lebih meningkat.

Guru harus merancang suatu program pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswanya, misalnya dengan merancang program pembelajaran yang menyenangkan karena belajar yang menyenangkan tidak ada lagi batasan dalam diri siswa. Kecerdasan siswa dapat berkembang sehingga kompetensi meningkat tercermin dari meningkatnya prestasi belajar siswa. Sebagaimana telah diketahui, proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Selain itu diperlukan proses

belajar mengajar yang khusus sehingga dapat tercapainya perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik “Prestasi belajar adalah sebagai hasil yang dicapai dari usaha seseorang untuk merubah dirinya dengan jalan memperoleh kecakapan baru dan hasil perubahan itu diperoleh melalui latihan dan pengalaman”.⁸

Abad modern yang ditandai dengan perkembangan berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, juga bisa meninggalkan problem serius. Sekedar contoh, dengan semakin majunya teknologi informasi, orang bukan saja dapat menikmati beberapa stasiun televisi di dalam negeri, tetapi juga bisa menikmati siaran siaran lain dari luar negeri. Apa yang diperbuat dan dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berbudaya dan ber peradaban lain bisa ditonton. Mereka yang silau oleh kemajuan peradaban bangsa lain, berusaha menirunya tanpa selektif. Dengan peniruan yang tidak mempertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan norma-norma agama serta adat istiadat yang berlaku di tempatnya dan ada pula akibatnya bagi dirinya dan generasi sesudahnya, akhirnya patokan-patokan moral yang tadinya diagungkan mulai memudar. Nilai-nilai lama yang sacral, dengan sendirinya terkikis oleh nilai-nilai baru.

Kalau dahulu kaum wanita merasa malu karena terlihat betis kakinya, sekarang justru sebagian dari mereka bangga untuk menontonkan semua

⁸ Oemar Hamalik, *Prestasi Belajar*. (Jakarta : Bumi Aksara), 2000, 32.

bagian tubuhnya kepada siapa saja. Bahkan dengan alasan untuk seni, orang tidak malu untuk mempertunjukkan gerakan apa saja, termasuk gerakan yang paling pribadi kepada khalayak umum.

Pola hubungan dan perbuatan apapun sangat diperhatikan oleh Islam. Karena Islam memperhatikan etika, dikenalah apa yang disebut “etika Islami” seperti cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, pola berbusana, dll. Artinya, ada patokan-patokan yang harus diikuti. Seperti dalam pola berbusana, menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, mengatakan: seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan: menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki. Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.⁹

Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa ada perintah untuk melarangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias

⁹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), h. 130

serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.

Kendati demikian, Islam juga melarang umatnya berpakaian dan berpakaian menarik (indah, bersih, dan rapi) tetapi tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah disamping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al A`raf: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

Bahwa penggalan ayat *liyubdiya lahuma ma wuriya 'anhuma min sauathihima* bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiri pun tidak dapat melihatnya. Samapi kemudian mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surge.

Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat harus ditutup dengan cara berpakaian.¹⁰

Bersesuaian dengan uraian diatas, M. Quraish shihab dalam bukunya Wawasan al Qur'an menegaskan bahwa berhias tidak dilarang dalam ajaran islam, karena ia adalah naluri manusiawi, sementara yang dilarang adalah tabarruj jahiliyah yakni sebuah istilah yang digunakan al Qur'an surat Al Ahzab (33): 33 yang mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri.¹¹

Patokan-patokan pola berbusana muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan, utamanya jilbab. Apakah ia mencirikan kesalehan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika jilbab dianggap sebagai pola busana muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam. Jilbab sendiri masih sarat makna. Jilbab tidak hanya dipakai oleh orang tua, tapi juga para remaja, pekerja di kantor, instansi maupun pemerintahan, para artis, bahkan para pelacur sekalipun. Di satu sisi, jilbab menjadi simbol pakaian muslimah santri, terutama yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, ia dijadikan busana yang lazim dikenakan hanya pada momen-momen kerohanian; shalat, pengajian, berkabung, bahkan saat menghadiri pesta pernikahan; sebaliknya tidak dipakai pada berbagai aktivitas kesehariannya. Jilbab lebih dari sekadar kewajiban,

¹⁰ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 8

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 168

tapi simbol kultural yang membedakan komunitas mereka (santri) dengan komunitas lainnya (non-muslim). Kalangan selebritis sibuk menutupi kepalanya yang biasa terbuka itu dengan jilbab di bulan Ramadhan. Jelas pemakaian jilbab tak ada hubungan dengan kesalehan maupun ketaatan beragama. Sebab, begitu bulan suci itu usai, jilbabnya pun dilepas. Bagi mereka, berjilbab hanyalah tuntutan pasar; strategi untuk meraup keuntungan material dengan penampakan spiritual. Jadi, tidaklah layak jika menggeneralisir bahwa perempuan berjilbab itu berarti suci, sopan, dan saleh. Begitu pula sebaliknya, perempuan tidak berjilbab dicitrakan sebagai perempuan kotor, kurang sopan, dan tidak taat beragama.

Busana muslimah erat sekali kaitannya dengan pembinaan akhlak. Untuk membina etika berbusana muslimah perlu menyelaraskan perihal berpakaian dan masalah akhlak.

Busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan wanita muslimah selama tidak keluar dari ajaran islam (syariat). Setiap wanita muslimah diharuskan untuk mengenakan busana muslimah agar terhindar dari berbagai macam gangguan yang datang padanya.

Pokok pangkal dari busana muslimah bukan apakah sebaiknya wanita memakai busana muslimah dalam pergaulannya dengan masyarakat, melainkan apakah laki-laki bebas mencari kelezatan dan kepuasan memandangi wanita. Laki-laki hanya dibolehkan memandangi wanita dalam

batas-batas keluarga dan pernikahan saja. Hal ini dimaksudkan demi terciptanya keluarga yang sehat, damai, dan berwibawa dan menjunjung tinggi harkat wanita.

Berdasarkan latar belakang diatas termotivasi untuk melakukan penelitian guna mengetahui adakah pengaruh guru bidang studi aqidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik. Oleh karena itu, diadakan penelitian dan dalam hal ini diangkatlah judul: **“Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi MTs Raden Paku Wringinanom, Gresik.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Raden Paku?
2. Bagaimana Etika Berbusana siswi di MTs Raden Paku?
3. Apakah Ada Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus diungkapkan sasaran penelitian yang ingin dicapai dan juga tujuan penelitian yang jelas sesuai dengan topik yang dikaji. Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Raden Paku Wringinanom
2. Untuk Mengetahui Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku Wringinanom
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku Wringinanom.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat / memiliki kegunaan, diantaranya :

1. Hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi.
2. Terlebih bagi penulis sangat berguna dan berharga untuk menambah pengalaman dan juga sebagai masukan yang dapat dijadikan pengalaman tak terlupakan

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai parameter bagaimana Etika berbusana bisa diatasi.
4. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
5. Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah guru bidang studi aqidah akhlak dan etika berbusana siswi. Masalah di atas dijadikan sebagai sasaran penelitian dan lokasi yang diambil peneliti adalah di sekolah MTs Raden Paku Wringinanom Grèsik.

Agar jelas dan tidak luas pembahasan dalam karya ilmiah ini, maka kiranya peneliti untuk memberikan batasan masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Seputar kepribadian guru aqidah akhlak, peneliti mengamati guru aqidah akhlak tersebut selama batas waktu yang telah dijalankan oleh peneliti.

Karena melihat data jumlah siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik yang sangat banyak, maka peneliti mengambil sample random antara siswi kelas VII sampai kelas IX untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian dalam pengamatan mengenai etika berbusana siswi, peneliti membatasi pada cara berpakaian siswi di sekolah baik saat memakai seragam maupun saat di luar sekolah. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisa data dan fakta yang ada di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan member makna pada suatu konstruk atau variable dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel. Jadi, definisi operasional menurut peneliti yaitu member batasan atau arti suatu variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variable tersebut.

Untuk lebih jelas pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional variable-variabel dalam penelitian ini adalah:

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu

untuk mengemukakan secara jelas dan terperinci maksud dari judul tersebut di atas:

1. Pengaruh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh adalah daya atau upaya yang timbul dari sesuatu (orang /benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹²

2. Kepribadian

Keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (1980) mendefinisikan kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.¹³ Kepribadian yang dimaksud disini adalah kemampuan personal/guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, bertanggung jawab, menghargai orang lain, disiplin yang tinggi dan terbuka terhadap sesama.

3. Guru

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

¹² W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka), 1993, 731.

¹³ Drs. Saiful Bahri Djamarah Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, 39-40.

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah dan sebagainya.¹⁴

4. Etika Berbusana

Pengertian etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

Menurut Frans Magniz- Suseno, etika ialah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Sementara itu, Drs.H. Hasbullah Bakry, SH mengemukakan etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Dalam kaitannya dengan berbusana, maka dapat diartikan bahwa etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif)

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*, 31

mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi, dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

G. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya di bawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis adalah di bawah kebenaran atau kebenarannya masih diuji lagi. Adapun pengertian hipotesis penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh DR. Suharsimi Arikunto adalah :

“Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”¹⁵

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

Hipotesis Nihil (H_0) sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu uji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Rumusannya (H_0): “Kepribadian Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak tidak memiliki pengaruh terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku”

Hipotesis Alternatif (H_a) atau biasa disebut hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 62

Rumusannya (H_a): “Kepribadian Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak memiliki pengaruh terhadap Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku”

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak.

Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

II. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti cantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

BAB I

Dalam bab ini disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, sistematika pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

Bab ini berisi tentang kajian teori yang menyangkut pengertian kepribadian, tipe-tipe kepribadian, struktur kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, kepribadian guru bidang studi akidah akhlak, dan tinjauan umum tentang Etika Berbusana, yang terdiri dari pengertian etika, pengertian busana, pengertian etika berbusana,

tujuan dan fungsi busana, kontroversi jilbab, Pengaruh kepribadian guru bidang studi aqidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

BAB III

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

BAB IV

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dan gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data. Adapun obyek penelitian meliputi identitas sekolah, visi misi, tujuan sekolah, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah, dan keadaan guru serta siswa. Sedangkan penyajian data meliputi data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab seberapa besar pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

BAB V

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Tentang Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan unik tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki kepribadian guru. Kata “kepribadian” berasal dari kata *personality* (bhs. Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.¹

Ross Stagner (1961), mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.²

Dalam buku *Child Development* karangan Elizabeth Hurlock, G.W.

¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 10.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-137.

Allport mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Djaali bahwa kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.³

Menurut Koentjaraningrat (1980) menyebut "kepribadian" atau Personality sebagai "Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu masing-masing".⁴

Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.⁵

Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.⁶

Istilah "Kepribadian" menurut para psikolog mempunyai arti yang lebih dari pada sekedar sifat menarik. Kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara berikut ini :

- a. Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah, dan cepat.

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), h. 301.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174.

⁶ Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung), h. 173.

- b. Ada yang menggambarkan sikap, seperti sosiabilitas dan patriotisme.
- c. Ada yang berhubungan dengan minat
- d. Yang terpenting ialah temperamen emosional meliputi optimisme, pesimisme, mudah berjolak, dan tenang.

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu ciri khas atau kualitas dari tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karakteristik atau sifat khusus individu itu dalam seluruh kegiatan-kegiatannya, dan ciri khas yang merupakan corak tingkah lakunya itu bersifat menetap dalam satu masa tertentu.⁷

Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru-guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik,

⁷ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 95.

seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.⁸

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya, ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "guru biasa di gugu dan ditiru, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani."⁹

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian, disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya.¹⁰

Dari uraian tentang pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "Kepribadian", yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain kepribadian dapat dikatakan yang mencakup semua aktualisasi

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993),h. 169-170.

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), h. 48.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika), h. 98.

(penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau dari seseorang. Misalnya ada orang yang memiliki sifat pemarah tetapi jujur, tekun bekerja, suka menolong dan lain sebagainya.¹¹

2. Tipe – Tipe Kepribadian

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Penelitian mengenai kepribadian manusia sudah dilakukan para ahli sejak dulu kala. Kita mengenal Hippocrates dan Galenus (400 SM dan 175 SM) yang mengemukakan bahwa manusia bisa dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Diantaranya adalah :

- a. **Melancholicus (melankolisi)**, yaitu orang-orang yang banyak empedu hitamnya, sehingga orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung atau muram, pesimistis, dan selalu menaruh rasa curiga.
- b. **Sanguinicus (sanguinis)** yakni orang-orang yang banyak darahnya, sehingga orang-orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira, dan bersikap optimistis.
- c. **Flegmaticus (flematisi)**, yaitu orang-orang yang banyak lendirnya. Orang tipe ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.

¹¹ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 158.

d. Cholericus (kolerisi), yakni yang banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.

Sedangkan C.G. Jung, seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipe manusia dengan cara lain. Ia menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut extrovert, dan ke dalam dirinya yang disebut introvert. Kemana arah perhatian manusia itu yang terkuat ke luar dirinya atau ke dalam dirinya, itulah yang menentukan tipe orang tersebut. Jadi, menurut Jung, tipe manusia bisa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

- a. Tipe extrovert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya, kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat.
- b. Tipe introvert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada "aku" nya.

Menurut Gerart Heymans, seorang profesor bangsa Belanda (1857-1930) membagi tempramen manusia berdasarkan pada tiga unsur/ sifat penting yang dimiliki manusia yaitu : Emosionalitas (kepekaan perasaan), Aktivitas (kemampuan bertindak spontan) dan Fungsi sekunder (kemampuan memproduksi tanggapan-tanggapan).

Heymans membagi tipe watak manusia berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur tersebut dalam diri setiap orang. Dengan membuat grafik,

ketiga unsur tersebut dalam bentuk kubus, Heymans memperoleh 7 macam tipe manusia yaitu :

- 1) **Gapasioncerden (orang hebat)** : orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekundernya kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, suka mengancam. Mereka ini adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang yang lemah.
- 2) **Cholerici (orang garang)** : orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, sering bertindak ceroboh tanpa pikir panjang.
- 3) **Sentimentil (orang perayu)** : orang yang tidak aktif, emosional, dan fungsi sekundernya kuat. Orang ini sering bersikap emosional, sering impulsif (memperturukkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
- 4) **Nerveuzen (orang penggugup)** : orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah tetapi cepat menjadi dingin) suka memprotes/mengecam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak dendam.

- 5) Flegmaciti (orang tenang) : orang yang tak aktif dan fungsi sekunder yang kuat. Orang-orang tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat tapi mantap. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca dan memiliki ingatan yang baik. Orang ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa memerlukan banyak bantuan orang lain.
- 6) Sanguinici (orang kekanak-kanakan) : orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Sifat-sifat tipe ini, antara lain sukar mengambil keputusan, kurang berani/ragu-ragu dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, di dalam politik selalu berpandangan konservatif.
- 7). Amorfen (orang tak berbentuk) : orang-orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe ini, antara lain intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk. Mereka perisau, peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Sedangkan Eduard Spranger, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, membagi watak manusia atas dasar nilai-nilai yang dianut oleh seseorang.

Berdasarkan kuat lemahnya nilai-nilai itu dalam diri seseorang, E.

Spranger membagi watak/kepribadian manusia menjadi 6 tipe yaitu:¹²

- 1) **Manusia Teori**, orang-orang ini berpendapat ilmu pengetahuan paling penting, berada di atas segala-galanya. Pengetahuanlah yang paling berkuasa, *knowledge is power*. Orang ini suka membaca, senang berdiskusi tentang teori-teori ilmu pengetahuan, suka menyelidiki suatu kebenaran/mengadakan penelitian, cenderung menyendiri ketimbang mengobrol dengan orang lain.
- 2) **Manusia Ekonomi**, nilai yang paling penting bagi orang ini ialah uang (ekonomi). Sembojannya ialah *time is money*. Segala usahanya ditujukan pada penguasaan materi/uang sebanyak-banyaknya. Tujuan hidupnya mencapai kebahagiaan melalui harta kekayaan. Setiap kegiatan selalu diperhitungkan laba ruginya. Mereka rajin bekerja dan tidak mau membuang waktu secara percuma.
- 3) **Manusia Sosial**, bagi orang ini, nilai-nilai sosial paling mempengaruhi jiwanya. Mereka memiliki sifat, seperti senang bergaul, suka membantu orang lain yang mengalami kesulitan, suka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan, mau berkorban demi kepentingan orang banyak.
- 4) **Manusia Politik**, nilai yang terpenting bagi orang ini ialah politik. Sifat orang ini suka membicarakan soal politik dan ketatanegaraan,

¹² Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 161-164

mengikuti pergolakan di dalam dan di luar negeri, mengagumi tokoh-tokoh negarawan. Dalam segala kepentingannya di masyarakat, ia

selalu ingin menonjolkan diri dan ingin menguasai orang lain.

- 5) Manusia Seni, jiwa orang ini selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai kesenian. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk mengabdikan kepada kesenian. Paling berharga dalam pandangan mereka adalah segala sesuatu yang memiliki nilai seni (keindahan). Orang ini suka menyendiri, jauh dari kebisingan dan kemewahan.
- 6) Manusia Saleh, orang ini pecinta nilai-nilai agama. Bagi mereka yang lebih penting dalam hidup ini ialah mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Mereka selalu ingin berbuat kebaikan terhadap orang lain serta melaksanakan syariat agamanya semaksimal mungkin. Dalam semua tindak-tanduknya, ia senantiasa memperhatikan ajaran-ajaran agama.

3. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian itu terdiri dari tiga sistem atau aspek, yaitu :¹³

- a) Das Es (the id), yaitu aspek biologis, Das Es atau aspek biologis dari pada kepribadian ini adalah aspek yang orisinal. Dari aspek inilah kedua aspek yang lain diasalkan. Das Es berfungsi dengan berpegang

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 102-104.

kepada prinsip "kenikmatan" yaitu mencari keenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan. Untuk menghilangkan

ketidakenakan itu Das Es mempunyai dua macam cara, yaitu :

1. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bensis, berkedip, dan sebagainya.
2. Proses primer, seperti kalau orang lapar lalu membayangkan makanan.

b) Das Ich (the ego). yaitu aspek psikologis, dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Das Ich berfungsi dan berpegang kepada prinsip "realitas". Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan keenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia riil, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial

c) Das Ueber ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis. Kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Das Ueber Ich lebih merupakan hal yang "ideal" dari pada hal yang "riil", lebih merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan. Karena itu Das Ueber Ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral dari pada

kepribadian. Fungsinya yang paling utama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dengan berpedoman ini pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat. Berfungsinya Das Ueber Ich itu dapat pula dilihat dalam hubungannya dengan ketiga aspek yaitu :

1. Merintang impuls-impuls Das Es, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat direntang oleh masyarakat;
2. Mendorong Das Ich untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada yang realistik;
3. Mengejar kesempurnaan.

Menurut pendapat Sukanto M.M. kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

- a. Qalb (angan-angan kehatian)

Qalb adalah reservoir energi nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad. Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang id mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu qalb yang selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan.

- b. Fuad (perasaan/hati nurani/ulu hati)

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut Hati Nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpanan daya ingatan.

c. Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memiliki kebutuhan-kebutuhan, memiliki objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb, dan fuad dengan dunia luar.

d. Tingkah laku (wujud gerakan)

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi.¹⁴

4. Aspek-Aspek Kepribadian

Telah dikatakan bahwa kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Meskipun telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu, secara lebih terperinci ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 184-189.

beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan anak didik diantaranya adalah :¹⁵

- a) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti penakut, pemarah, peramah dan lain-lain. Pendeknya sifat-sifat yang merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi-situasi dengan cara-cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaian itu.
- b) Intelijensi. Kecerdasan atau intelijensi juga merupakan aspek kepribadian yang penting. Termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir; kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- c) Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan. Termasuk ke dalam aspek ini antara lain : kejujuran, bertenus terang, menyelimuti diri, pendendam, mudah melupakan kesan-kesan dan lain-lain.
- d) Kesehatan. Kesehatan jasmaniyah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.
- e) Bentuk tubuh. Termasuk, beratnya, besarnya, tingginya.

¹⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 156-159.

- f) Sikapnya terhadap orang lain. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dari sikap orang itu terhadap dirinya sendiri. Bermacam-macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.
- g) Pengetahuan. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya.
- h) Keterampilan (skills). Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Termasuk di dalam keterampilan ini antara lain : kepandaiannya dalam atletik, kecakapan mengemudi mobil dan lain-lain.
- i) Nilai-nilai (Values). Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat-istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara kita bertindak dan bertingkah laku.
- j) Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan. Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah dan ada pula yang sabar. Demikian pula intensitas atau kuat lemahnya perasaan tidak sama pada tiap orang.

Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya.

k) Peranan (Roles). Yang dimaksud dengan peranan disini ialah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Seperti tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (overt) maupun yang tidak kelihatan (convert). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu :

- 1) Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.

Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertindak

laku

- 3) Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Menurut Thorndike aspek kepribadian dibedakan atas beberapa bagian:

- a. Temperamen, berhubungan dengan suasana hati dan tingkat kepekaan . seperti : suka cita, pemurung, dan lain-lain.
- b. Karakter, berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Seperti : kejujuran, baik hati, dan lain-lain.
- c. Penyesuaian, menyangkut seberapa jauh individu itu sanggup untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.
- d. Minat, berhubungan dengan kecenderungan untuk mencari dan berpartisipasi dengan kegiatan tertentu.
- e. Sikap berhubungan dengan penerimaan atau penolakan terhadap individu atau kelompok lain.¹⁶

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal :

¹⁶ Wayan Nurkancaia dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 298.

- a. Aspek Jasmani, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berbuat, cara berbicara, dan lain sebagainya
- b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berpikir, sikap dan minat.
- c. Aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini terdiri dari sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian, yang akan mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu terutama bagi orang-orang yang beragama. Aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Sedangkan kepribadian dalam islam adalah berdasarkan kepada aqidahnya. Al-Qur'an sendiri membedakan manusia menjadi tiga kategori yang berdasarkan aqidahnya, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan orang-orang munafik.¹⁸ Dalam hal ini penulis sedikit menguraikan tentang golongan orang-orang yang beriman. Dalam surat Al-Anfal : 2-4 . Allah berfirman :

¹⁷ Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), h. 67.

¹⁸ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1995), 256.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠٧﴾ الَّذِينَ

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٠٨﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Ayat ini menerangkan bahwa ada beberapa sifat tentang orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ikhlas dalam keimanan mereka. Sifat-sifat tersebut adalah orang yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, orang yang selalu bertambah mantap keyakinan dan keimanannya, orang yang selalu menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT, orang yang selalu mendirikan dan menunaikan shalat

dengan sempurna dan orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya.¹⁹

Adapun sifat-sifat orang-orang yang beriman menurut Usman Najati diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku yang pokok, yaitu:

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial
- d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan dengan kekeluargaan.
- e. Sifat-sifat moral
- f. Sifat-sifat emosional dan sensual
- g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif
- h. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional.
- i. Sifat-sifat fisik.

Dalam kepribadian seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antara satu sama lainnya, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang mukmin dalam semua bidang kehidupannya.

Demikianlah di antara sekian banyak gambaran Al-Qur'an tentang kepribadian yang luhur dan ideal. Kepribadian ini merupakan kepribadian

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz 9* (Semarang : Thoha Putra, 1987), h. 315

yang dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya seorang guru akhlak yang berkewajiban mendidik generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, ideal dan dilengkapi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek kepribadian adalah meliputi : aspek jasmani, aspek kejiwaan dan aspek rohani.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian itu dapat berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat pula dibagi sebagai berikut:

- a. Faktor Biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Kita ketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Dan perlu kita ketahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan

kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

b. Faktor Sosial, yaitu masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar

individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Yang termasuk dalam faktor sosial ini seperti tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat. Dan perlu diketahui bahwa betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima seseorang itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Seperti halnya sejak dilahirkan mulai bergaul dengan keluarga, tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga masing-masing.

c. Faktor Kebudayaan, yaitu sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula ke dalam faktor sosial. Kita ketahui bahwa kebudayaan itu

tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal

pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berlain-lainan. Sering dikatakan kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Makin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

Kepribadian seseorang tidak dapat diukur atau dinilai, tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.²⁰

6. Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak

Guru merupakan salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Peranan guru di samping sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai pembimbing dan figur yang dapat dijadikan contoh dan panutan. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik menjadi manusia dewasa yang bersusila dan cakap sesuai dengan bakatnya, yaitu dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini termasuk ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang di hadapi anak didik, baik perkembangan secara fisik maupun secara mental.²¹

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengaruh dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.²² Jadi sebagai pendidik guru tidak hanya

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000), h. 160-166.

²¹ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 138.

²² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 163-164.

mencerdaskan anak didik saja, melainkan juga harus mampu membina, mengarahkan bakat dan kemampuan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

Guru sebagai contoh, dituntut untuk memberi contoh dan menjadi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti pribadi siswa dengan segala problemnya.²³ Begitu besar peranan seorang guru dalam pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan termasuk guru agama, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sesuai dengan firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

²³ Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 10.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah : 11).²⁴

Menjadi guru mata pelajaran akhlak adalah profesi yang sangat terpuji. Hal ini karena guru mata pelajaran aqidah-akhlak akan memberikan pembekalan dan pembinaan kepada anak didik tentang nilai-nilai keislaman. Tentu bagi para murid, guru mata pelajaran aqidah-akhlak akan lebih dicontoh dari pada guru mata pelajaran yang lain, di mana guru bidang studi aqidah akhlak mempunyai tujuan bukan semata-mata mengajarkan ilmu aqidah akhlak saja, melainkan membentuk pemuda-pemudi yang berakhlak baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakannya.

Oleh karena itu guru mata pelajaran aqidah-akhlak harus mempunyai kepribadian yang kuat demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut. sekalipun juga dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi guru bidang studi aqidah-akhlak mempunyai tuntutan yang tinggi. Seperti contoh yang tertinggi dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern, ialah membentuk pemuda-pemudi yang terdidik, mempunyai kepribadian yang kuat, jiwa besar, akhlak tinggi, mengetahui arti kewajiban dan menghargai hak-hak kemanusiaan. Allah memuji Nabi Muhammad SAW, ialah karena akhlaknya yang tinggi,

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta : Al-Huda, 2002), h. 544.

sesuai dengan firman Allah : ” Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang tinggi”.

Dengan demikian guru mata pelajaran aqidah-akhlak harus mempunyai kepribadian yang baik agar bisa menjadi contoh tauladan bagi murid khususnya dan masyarakat sekolah pada umumnya. Maka secara lengkap guru mata pelajaran aqidah-akhlak juga harus memiliki sifat-sifat guru pada umumnya sebagaimana dituturkan Prof. Dr. Mahmud Yunus, dalam bukunya Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :

- 1) Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya. Seharusnya guru mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Pendidik harus sadar, bahwa sebelum ia membentuk murid-murid berakhlak, harus ia berakhlak lebih dahulu.” Guru yang pintar dan menguasai mata pelajaran serta mengetahui ilmu pendidikan dan cara mengajar, tidak akan sukses dalam jabatannya, kecuali ia mengasihi murid-murid dengan sepenuh hatinya, serta menolong dan membantu mereka”.²⁵
- 2) Perhubungan antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat. Perhubungan jiwa antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat,

²⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Semarang : Dina Utama,1996), h. 59.

yaitu seperti perhubungan antara bapak dengan anak.”Janganlah guru menyangka, bahwa bergaul dengan murid-murid itu mengurangkan kekuasaannya dan menghilangkan kehormatannya. Tidak sekali-kali tidak, bahkan menambah kasih sayang mereka kepada gurunya.”²⁶

- 3) Guru haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa kanak-kanak.

Mempelajari jiwa kanak-kanak penting sekali, supaya jangan selalu salah tindakan terhadap mereka itu. Kalau kita tidak mempelajari jiwa kanak-kanak dan tabiatnya, berarti kita berjalan dalam gelap gulita. Kadang-kadang kita membahayakan anak-anak dengan tidak kita sadari.”Menurut Pendidikan modern sekarang, anak-anak itu diletakkan ditempat yang pertama tentang kepentingannya dalam pendidikan yang berdasarkan ilmu jiwa kanak-kanak”.²⁷

- 4) Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.

Guru haruslah sadar akan kewajiban terhadap masyarakat, ia harus tahu, bahwa tiap-tiap cabang pengajaran adalah untuk kepentingan masyarakat.”pelajaran-pelajaran yang diberikannya di sekolah-sekolah haruslah yang praktis dan berguna untuk masyarakat, serta mempunyai kekuatan dan pengaruh untuk memperbaiki akhlak”.²⁸

²⁶ Mahmud Yunusi, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, h. 63

²⁷ *Ibid.*, h. 64

²⁸ *Ibid.*, h. 65.

5) Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan Anak-anak pandai sekali mengeritik, melihat sesuatu dengan mata kesucian dan keadilan dengan pemandangan yang suci murni. "Janganlah ia kelihatan oleh murid-murid, bahwa ia sayang kepada si Anu dan benci kepada si Polan. Ia harus mengasihi semua muridnya, dengan tidak memperbedakan antara yang satu dengan yang lain".

6) Guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas.

Kejujuran dan keikhlasannya guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk mendapat kesuksesan dalam jabatannya dan kesuksesan dari murid-muridnya. Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang terpikul di atas pundaknya".

7) Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat dalam negeri.

8) Guru haruslah membahas dan belajar terus-menerus.

Sebagian guru mengira, bahwa sesudah belajar di sekolah guru lain-lain, telah tamatlah ilmu pengetahuan dan tak perlu belajar lagi. Oleh sebab itu "haruslah guru menambah ilmu pengetahuannya terus-menerus, supaya ia tidak ketinggalan kereta api atau bus. Sungguh

guru membutuhkan, supaya terus menambah ilmu pengetahuan, membahas, mengadakan eksperimen, percobaan dan lain-lain”.

9) Guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya.

Guru bukan saja mengajar, bahkan juga mengatur, memperbaiki, menyusun dan menghukum. Semuanya itu membutuhkan cakap mengajar, baik pimpinan, bijaksana dalam segala tindakan dan dapat melaksanakan tujuan pendidikan.

10) Guru haruslah mempunyai jiwa sekolah modern.

Guru harus mempunyai jiwa sekolah modern dan berusaha melaksanakan apa yang di antara dasar-dasar yang baik dalam pendidikan dan pengajaran.

11) Guru haruslah mempunyai cita-cita yang tetap.

Guru harus mempunyai cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya.

Sekali-kali janganlah guru menyuruh kerjakan hari ini dan melarangnya besok hari.

12) Guru haruslah berbadan sehat.

Guru harus berbadan sehat, telinganya nyaring, matanya terang suaranya sederhana (jangan terlalu keras dan jangan pula terlalu lunak), terhindar dari penyakit, terutama penyakit menular.

13) Guru haruslah membiasakan murid-murid, supaya merka percaya kepada diri sendiri.

Guru harus membiasakan murid-murid, supaya mereka percaya kepada dirinya sendiri serta bebas berfikir.

14) Guru haruslah mementingkan bakat (intisari) pelajaran, bukan bentuknya yang lahir saja.

Sebagian guru-guru mementingkan bentuk pelajaran yang lahir saja, telah banyak pasal-pasal yang telah tammat dan selesai diajarkan. Oleh sebab itu haruslah guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kecerdasan murid-murid, sehingga mereka mengerti pelajaran itu dan menjadi milik mereka sendiri.

15) Guru haruslah berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang difahaminya.

Guru yang berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang tidak difahaminya, samalah halnya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayinya yang baru lahir. Tentu ia tidak dapat menelan dan mencernanya.

16) Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak.

Guru harus ingat, bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. "Tujuan pendidikan akhlak, bukanlah semata-mata belajar akhlak, melainkan membentuk pemuda-pemudi yang berakhlak baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakannya".

17) Guru haruslah mempunyai kepribadian yang kuat.

Banyak ahli didik membicarakan aliran baru dalam pendidikan dan metodik baru dalam mengajar. "Sungguh kepribadian guru mempunyai pengaruh yang besar sekali untuk mendapat sukses guru dalam jabatannya, begitu juga pengaruhnya terhadap murid-murid".

Dengan demikian, guru mata pelajaran aqidah-akhlak yang merupakan salah satu guru agama yang ada di madrasah sudah sepatutnya ia harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang disebutkan di atas, agar supaya guru mempunyai kepribadian yang kuat. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.

Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadiannya lemah, maka seseorang mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.

B. Tinjauan Tentang Etika Berbusana

1. Pengertian Etika Berbusana

a. Pengertian Etika

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin *ethic* yang dalam terjemahan bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan "tata susila". Sedangkan secara terminologi, istilah etika menurut Ahmad Amin adalah yang dalam bahasa Yunik disebut *ethikos*; yaitu *a body of moral principles or values*, atau kebiasaan, habitat, *custom*.²⁹ Dengan demikian, dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang. Etika ialah pengertian yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, seperti mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.³⁰ Kronologis penggunaan istilah etika itu dimulai oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syair-syairnya yang terkenal pada tahun 1580.

Istilah lain yang berdekatan etika ialah moral, dan akhlak yang sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, bahkan terkadang ketiganya berjalan seiring. Menurut Yunahar Ilyas, perbedaan etika, akhlak dan moral terletak pada standar

²⁹ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika*, (Bandung: Bulan Bintang, 1975), h. 1-3.

³⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

masing-masing. Etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran; akhlak standarnya al-Qur`ân dan sunnah, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³¹ Sedangkan menurut Harold Titus, dkk., perbedaannya hanya dari sudut bahasa, moral berasal dari kata Latin “moralis”, etika berasal dari kata “*ethos*”, dan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Ketiganya berarti “kebiasaan” atau “cara hidup”.

Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma (aturan) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah didapati pemakaian dengan nilai-nilainya yang filosofis. Sementara ilmu yang mempelajari pelaksanaan atau realisasi etika dalam praktek kehidupan sehari-hari itu disebut *casuistic*; orang yang mempelajarinya disebut *casuist*.

Titik tekan penilaian etika sebagai suatu ilmu ialah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi-pekerti. Budi sendiri tumbuhnya dalam jiwa. Apabila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa, semasih menjadi angan,

³¹Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, (LPII), 2004), h. 3.

imajinasi, cita, niat hati, sampai ia lahir ke luar berupa perbuatan nyata.

Ahmad Amin dalam bukunya, *Al-Akhlak* menyajikan berbagai persoalan etika, mulai dari definisi, aspek-aspek kejiwaan sebagai dasar perilaku (*behavior*), teori etika dan sejarahnya, dan etika praktis. Ahmad Amin menyebutkan dasar-dasar perilaku secara luas yang meliputi instink, adat kebiasaan, turunan dan lingkungan, kehendak, motif, akhlak, suara hati dan cita-cita. Sayangnya, perilaku yang menjiwai perjuangan Rasulullah dan Khulafa' al-Rasyidun tidak banyak dikaji, sehingga dasar perilaku hakiki yang menjiwai semangat mereka tidak terlihat.³²

Sayid Mujtaba Musawi Lari dalam bukunya *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, banyak mengemukakan bahwa etika erat kaitannya dengan pertumbuhan spiritual. Sebab manusia berbeda dengan binatang, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum dan harus tahu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, sedangkan binatang tidak. Jika manusia mampu menjalaninya, maka itulah yang disebut manusia yang beretika. Jika tidak, maka jangan heran jika manusia akan bertingkah laku seperti binatang. Banyak fakta membuktikan bahwa dunia ini sudah begitu ramai dengan

³²Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996).

tingkah-polah binatang berwujud manusia. Mereka tidak memberi kesempatan benih spiritualisme untuk tumbuh dan berkembang, karena yang mereka sirami justru benih-benih hasrat dewanilah yang membunuh spiritualisme dan kemanusiaan.³³

Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa etika ialah suatu yang menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika sering pula disinonimkan dengan akhlak dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, namun maksudnya sama, yaitu menentukan nilai baik dan buruk perbuatan manusia.

b. Pengertian Busana

Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Oleh karenanya busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh sebagaimana yang telah diterangkan pula dalam Al-Qur`an yang mengisyaratkan akan fungsi busana; "wahai anak adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat tubuhmu dan untuk perhiasan".

³³Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spiritual Growth*, terj. M. Hasyim Assagaf "Etika dan Pertumbuhan Spiritual", (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h. 11

Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.³⁴ Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.³⁵

Menurut kamus bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak *muradlif* (sinonim) seperti *libas* bentuk jamak dari *lubs* yang berasal dari *fi'il madhi: labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau *tsiyabun* jamak dari *tsaub* yang artinya pakaian, juga disebut *sirbalun* yang jamaknya *saraabiil*, artinya juga baju atau pakaian. *Saraabiil* dapat pula diartikan gamis atau baju kurung (*jubah*).³⁶

Menurut M. Quraisy Shihab, al-Qur'an sendiri sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. *Libas* pada mulanya berarti penutup-apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan

³⁴Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 637.

³⁵Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, (Bandung: Ganeka Exact. 1996), h. 69.

³⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984), h. 665.

oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir.

Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.³⁷ Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu *jilbab* dan *hijab*. Kebanyakan para ulama memilih *jilbab* untuk istilah busana muslimah, dan sedikit yang menggunakan istilah *hijab*.³⁸

c. Etika Berbusana

Pengertian etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores" yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

Menurut Frans Magniz- Suseno, etika ialah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang

³⁷Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998. h. 155-156.

³⁸Ahmad al-Hajji al-Kurdi, *Hukum-hukum Wanita dalam Fiqh Islam*, (Surabaya: Dimas, t.t.), h. 163-164.

bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Sementara itu, Drs.H. Hasbullah Bakry, SH mengemukakan etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Dalam kaitannya dengan berbusana, maka dapat diartikan bahwa etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi, dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Karena tekanan etika perbuatan manusia, etika Islam juga memperhatikan pola hubungan dan perbuatan. Dikenalah apa yang disebut "etika Islami". Seperti cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola berbusana. Artinya, ada patokan-patokan yang harus diikuti. Seperti dalam pola berbusana, menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, mengatakan; seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga

warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.³⁹

Patokan-patokan pola busana muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan, utamanya jilbab. Apakah ia mencirikan kesalehan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika jilbab dianggap sebagai pola busana muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam dan bahasan khusus.

Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebhasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karena etika Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola busana. Karenanya, ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai busana menutupi, yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis dan menerawang.

³⁹Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), h. 130

2. Tujuan dan Fungsi Busana

Mengenai fungsi busana (pakaian), menurut M. Quraisy Shihab setidaknya ada empat fungsi jika merujuk pada al-Qur'an, yaitu sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, sebagai perlindungan atau ketakwaan, dan sebagai identitas. Misalnya yang disebutkan dalam surat al-A`raf (7): ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ تَكْمٍ وَرِدْشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهٖمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۝۲۶

Artinya: “Wahai putra-putri adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang menutup auratmu dan juga (pakaian) bulu (untuk menjadi perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik.” (Q.S. Al A`raf (7): 26).

Menurut M. Quraisy Shihab ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan. baik bencana duniawi maupun ukhrawi.⁴⁰

Ada pula ayat lain yang menjelaskan fungsi ketiga pakaian, yakni pemelihara dari sengatan panas dan dingin. Di dalam al-Qur'an disebutkan:

⁴⁰M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 160.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ

سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ

لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ

Artinya : “Dia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yang memelihara kamu dari sengatan panas (dan dingin), serta pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan ...” (Q.S. al-Nahl (16): 81).

Fungsi pakaian selanjutnya diisyaratkan oleh al-Qur’an surat al-Ahzab (33): 59 yang menugaskan Nabi s.a.w. agar menyampaikan kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuannya serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رَّحِيمًا

Artinya : “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin; “hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu (oleh lidah/tangan usil)” (Q.S. al-Ahzab (33): 59).

Untuk memahami kembali fungsi-fungsi busana, dapat diperjelas lagi ilustrasi berikut:

Adapun pandangan ulama kontemporer dalam menyikapi aurat wanita, sudah beragam. Ada yang masih berpandangan seperti ulama klasik bahwa busana wanita harus menutup seluruh badan karena seluruh badan wanita adalah aurat, atau ada yang mengecualikan muka dan telapak kaki. Kemudian pandangan yang mengatakan bahwa tidak ada satu ketetapan agama (*syari'at*) yang mengatur batas-batas aurat wanita. Qasim Amin adalah salah satu cendekiawan kontemporer yang berpendapat demikian. Menurutnya, wanita tidak perlu memakai pakaian khusus seperti jilbab. Kemudian Muhammad Shahrur yang berpendapat bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai jilbab (*hijab*) bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah satu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat. Sebab, pada zaman Nabi dan sesudahnya, pola berbusana muslimah juga sangat beragam. Pola berbusana wanita merdeka seperti Khadijah, isteri Nabi berbeda dengan lainnya. Atau pakaian para wanita yang menjadi budak juga beragam. Status sosial juga sangat mempengaruhi pola berbusana wanita ketika itu.⁴¹

Karena fungsinya sebagai penutup aurat, maka dalam berbusana menurut M. Quraish Shihab ada yang harus diperhatikan agar pola

⁴¹ Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terjemah. (Yogyakarta: Elsaq, 2004), h. 485-487.

berbusana tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika ajaran Islam. *Pertama*, tidak boleh *tabarruj*. Maksudnya, tidak boleh menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti *ber-make up* secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum laki-laki lain yang dapat gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil. Di dalam al-Qur'ân disebutkan:

Artinya : “ ... *Janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali apa yang nampak darinya ...* ” (Q.S. al-Nur (24) : 31).

Kedua, tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Pemilihan mode busana tertentu juga tercakup di sini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai pakaian yang indah dan bersih, karena itu itulah justru yang dianjurkan.

Ketiga, tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat.

Maksudnya, pakain yang masih menampakkan kulit, atau pakaian

ketat yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk badan. Sebab, model pakaian semacam itu, pasti akan mengundang perhatian dan rangsangan. Berbusana tetapi telanjang, dapat dipahaminya sebagai memakai pakaian tembus pandang, atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga nampak dengan jelas lekuk-lekuk badannya. Sedang berlenggak-lenggok dan melenggak-lenggokkan dalam arti gerak-geriknya berlenggak-lenggok antara lain dengan menari atau dalam arti jiwanya mirik tidak lurus atau dan memiringkan pula hati atau melenggak-lenggokkan pula badan orang lain. Adapun yang dimaksud punuk-punuk unta itu adalah sanggul-sanggul mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas bagaikan punuk unta.

Keempat, tidak boleh memakai pakaian yang meyerupai pakaian laki-laki. Nabi s.a.w. telah bersabda: "Allah mengutuk lelaki yang memakai pakaian perempuan dan mengutuk perempuan yang memakai pakaian lelaki". (H.R. al-Hakim melalui Abû Hurairah).⁴² Yang perlu diperhatikan, bahwa peranan adat kebiasaan dan niat sangat menentukan. Karena, boleh jadi ada model pakaian yang dalam suatu masyarakat dinilai sebagai pakaian pria sedang dalam masyarakat lain ia menyerupai pakaian wanita. Seperti halnya model pakaian *Jallabiyah* di Mesir dan Arab Saudi Arabia yang digunakan

⁴² Al-Turmudzi, *op.cit.*, Juz I, h. 70

oleh pria dan wanita, sedang model pakaian ini mirip dengan *long dress* yang dipakai wanita di bagian dunia lain. Bisa jadi juga satu model pakaian tadinya dinilai sebagai menyerupai pakaian laki-laki, lalu karena perkembangan masa, ia menjadi pakaian perempuan. Ketiak yang memakainya tidak disentuh oleh ancaman ini, lebih-lebih jika tujuan pemakaiannya bukan untuk meniru lawan jenisnya.

2. Fungsi Busana sebagai Perhiasan

Perhiasan merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperelok (memperindah). Tentunya pemakaiannya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah. Al-Qur'ân tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang "elok". Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.

Suara yang elok adalah suara yang keluar dari tenggorokan tanpa paksaan atau dihadang oleh serak dan sebagainya. Ide yang indah adalah ide yang tidak dipaksa atau dihambat oleh ketidaktahuan, takhayul, dan sebagainya. Sedangkan pakaian yang elok adalah yang memberi kebebasan kepada pemakaiannya untuk bergerak.

Al-Qur'ân setelah memerintahkan agar memakai busana yang indah ketika berkunjung ke masjid, mengecam mereka yang

mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah S.W.T. untuk manusia. Firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ
قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ
الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Katakanlah!” Siapakah yang mengharamkan perhiasan yang telah Allah keluarkan untuk hamba-hamba-Nya ... ” (Q.S. al-A`raf (7): 32).

Karena berbias merupakan naluri manusia, maka ada sebuah hadits yang mengisahkan seorang sahabat bertanya dalam kasus ini. “Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah (Apakah termasuk keangkuhan?) Nabi menjawab: “Sesungguhnya Allah indah, senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain” (H.R. Turmudzi).⁴³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian Nabi menganjurkan agar wanita berhias. Al-Qur`an memang tidak merinci jenis-jenis perhiasan, apalagi bahan pakaian yang baikdigunakan.

Perlu diperhatikan, bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami isteri) dan atau sikap tidak sopan dari siapapun. Hal-

⁴³Al-Turmudzi, *op.cit*, Juz I, h. 89.

hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya.

Al-Qur'an mempersilahkan perempuan berjalan di hadapan

lelaki, tetapi diingatkannya agar cara berjalannya jangan sampai mengundang perhatian. Al-Qur'an juga tidak melarang seseorang berbicara dengan lawan jenisnya, tetapi jangan sampai sikap dan isi pembicaraan mengundang rangsangan dan godaan.

3. Fungsi Perlindungan atau Ketakwaan

Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diangkat untuk pakaian ruhani. *Libats al-taqwa*. Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah tobat, sabar, syukur, *qana'ah*, *ridha*, dan sebagainya. Sebuah hadīts menyebutkan: "Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa" (H.R. Muslim).

4. Fungsi Penunjuk Identitas

Identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan

eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imateral. Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.

Rasulullah s.a.w. sendiri sangat menekankan pentingnya identitas muslim, antara lain melalui busana. Karenanya, Rasulullah

gambaran identitas seorang muslimah, di samping sebagai penutup aurat, yaitu rambut dan leher wanita. Namun persoalan jilbab ini kemudian menjadi *debatable* mengingat batasan aurat wanita yang harus ditutupi beragam pendapat. Jilbab bisa difungsikan sebagai penutup aurat yaitu rambut dan leher yang menganggap bahwa keduanya merupakan aurat wanita yang harus ditutupi.

Sebaliknya, hanya sebagai penampakan identitas muslimah saja bagi yang menganggap bahwa rambut dan leher wanita bukan aurat, karenanya tidak harus ditutupi dengan jilbab. Bahkan jilbab juga bisa hanya sebatas asesoris (pelengkap), dan dipakai pada moment-moment tertentu seperti waktu shalat, pengajian, berkabung dan menghadiri pernikahan, bahkan dipakai musiman sebagaimana yang dilakukan oleh para artis ketika bulan Ramadhan.

Kewajiban berjilbab biasanya didasarkan Q.S al-Nur (24): 31 dan al-Ahzab (33): 59. Kedua ayat itu melegitimasi kesucian para pemakai jilbab di ruang privat maupun publik. Sayangnya, jarang sekali diungkap konteks sosial dibalik turunnya ayat-ayat tersebut. Bagi para mufasir, kedua ayat itu turun setelah peristiwa fitnah keji terhadap Aisyah. Fitnah perselingkuhan Aisyah ini sangat menghebohkan umat Islam di Madinah.

Fitnah keji itu berakhir setelah turun ayat Q.S al-Nur: 31, khusus untuk membersihkan nama Aisyah.⁴⁵

Sejak peristiwa itu turun ayat lain yang cenderung membatasi ruang gerak keluarga Nabi, khususnya dalam Q.S al-Nur dan al-Ahzab di mana ayat-ayat jilbab itu ditemukan. Dilihat dari konteks ayat-ayat jilbab, hijab dan kecenderungan pembatasan perempuan, khususnya kepada keluarga Nabi, seolah merupakan refleksi dari suatu situasi khusus yang terjadi di Madinah ketika itu.

Di Indonesia, jilbab tidak hanya dipakai orang tua, tapi juga para remaja, pekerja di kantor, instansi maupun pemerintahan, para artis, bahkan para pelacur sekalipun. Tentu, ia pun sarat makna. Di satu sisi, jilbab menjadi simbol pakaian muslimah santri, terutama yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, ia dijadikan busana yang lazim dikenakan hanya pada momen-momen kerohanian, shalat, pengajian, berkabung, bahkan saat menghadiri pesta pernikahan, sebaliknya tidak dipakai pada berbagai aktivitas kesehariannya.

C. Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Etika Berbusana

Guru adalah pribadi kunci dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personel sekolah

⁴⁵Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *loc.cit*

lainnya. Didepan mata anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kita "Guru" dipandang sebagai orang yang harus "digugu dan ditiru" (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar.⁴⁶

Guru masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru dilihat dari pakaiannya, cara berbicara, bergaul dan memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi, dan faham yang dianutnyapun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya. Seluruhnya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh gurunya, bahkan anak didik tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.⁴⁷

Seorang guru yang seimbang pribadinya, ialah seorang guru yang memiliki keseimbangan jasmaninya, jiwanya serta kerohaniannya yang matang, sehingga ucapan dan tindakannya sesuai dengan rencana dan pikiran serta selaras dengan keyakinan yang dianutnya. Mereka berbuat dan berbicara tidak seenaknya, melainkan selalu dipertimbangkan dengan matang yang senantiasa

⁴⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 27-28

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1995), h. 77

muncul tanpa keganjilan dalam segala interaksi terutama interaksi dengan anak didiknya.

Guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan para siswa. Yang dimaksud disini meliputi mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan juga memiliki akhlak yang mulia. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya.

Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.

Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilannya itu ikut menentukan tercapainya atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

Kepribadian guru yang terpadu akan menghasilkan guru yang dapat memahami kelakuan anak didiknya sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan siswa dipahaminya secara objektif tanpa dikaitkannya dengan persangkaan dan emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa diri rendah, menanggapi pertanyaan siswa sebagai

kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi.

Perasaan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak

lebih stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati siswanya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.⁴⁸

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan dari kepribadiannya. Bagi siswa yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting pengaruhnya dalam pertumbuhan siswa, guru adalah orang kedua setelah orang tua. Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan, baik menghadapi siswa, teman-teman sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri, akan diamati, dilihat dan dinilai pula oleh siswa terutama pada anak sekolah menengah. Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Apabila ia acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan siswa terbawa kepada sikapnya itu akan menimbulkan terganggunya jiwa siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 10.

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang dapat mempengaruhi siswa. termasuk pula dalam masalah kepribadian guru yaitu sikap, sifat dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi siswa. Jika ia menganggap dirinya sebagai pemimpin, maka ia akan menempatkan dirinya dihadapan siswa sebagai pemimpin yang memerintah dan menyeluruh, sungguh-sungguh dan menampakkan diri dalam bentuk yang ideal. Hubungan guru dan murid seperti atasan dan bawahan, sehingga siswa dalam mematuhiya mengalami ketegangan dan keterpaksaan. Siswa tidak akan merasa aman terhadap guru tersebut, dan mungkin menjauh atau menjadi putus asa, karena tidak mampu mengikuti guru tersebut. Lain halnya, jika guru merasa dirinya adalah pembimbing bagi siswanya, ia menyiapkan suasana yang membantu siswa dan ia ikut aktif dalam kegiatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id siswa, ia menampakkan diri sebagaimana adanya dan tidak berpura-pura, hubungannya sederhana dan wajar.

Guru memiliki banyak kombinasi sifat atau kualitas pribadi. Apa yang menarik dan efektif bagi seorang siswa mungkin menimbulkan respons negatif dari siswa yang lain. Guru yang efektif pada suatu tingkatan tertentu mungkin tidak efektif pada tingkatan yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan

emosional para siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama.

Guru yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan. Guru yang suka bekerjasama bersikap saling memberi dan saling menerima dan dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. Guru yang baik hati bersikap suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya. Guru yang sabar tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri. Guru yang adil tidak bersikap membeda-bedakan anak dan memberi anak sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya. Guru yang konsisten selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya, baik dulu maupun seterusnya. Guru yang bersifat terbuka akan bersedia menerima kritik dan saran, kalau perlu mengakui kekurangan dan kelemahannya. Guru yang suka menolong senantiasa siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu. Guru yang ramah-tamah mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang; dia tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik. Guru yang suka humor banyak disenangi oleh anak-anak dengan kepandaianya membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius. Guru yang memiliki berbagai macam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak. Guru yang

menguasai bahan pelajaran dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak. Guru yang fleksibel umumnya tidak bersikap kaku. Guru yang berminat terhadap anak menyebabkan anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Guru agama khususnya guru aqidah-akhlak akan berpengaruh terhadap etika berbusana siswi. Hal ini ditandai dengan adanya indikator guru aqidah-akhlak yang meliputi:

1. mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
2. dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
3. arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
4. berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan
5. memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirator, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika semua guru mempunyai sifat dan sikap yang telah dijelaskan di atas maka semua siswa akan lebih senang, semangat, aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam bidang studi aqidah-akhlak sehingga siswi akan semangat untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dengan adanya sifat dan sikap guru yang demikian.

Begitu sebaliknya, jika seorang guru selalu acuh tak acuh, tidak bertanggung jawab, tidak berdisiplin, selalu melontarkan kata-kata yang kasar, mudah tersinggung, tidak rapi dalam berpakaian, maka hal tersebut dapat membuat siswa semakin tidak senang, tidak efektif dalam mengikuti pelajarannya sehingga siswa merasa malas dan enggan meniru sikap, baik etika berbusananya maupun bergaulnya karena tidak ada gairah untuk belajar dengan adanya guru tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, dan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis sehingga terjangkau oleh nalar manusia, untuk memperoleh data yang valid, reliabel dan objektif, untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.¹

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.²

Dengan demikian kedudukan metode penelitian sangatlah penting. Sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara cermat dan tepat untuk mencapai tujuan penelitian agar mendapatkan hasil yang benar-benar dipertanggungjawabkan.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 2-3.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 10-11

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.

Jika ditinjau dari pendekatannya, maka penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data berupa angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik.³

Karena peneliti ini merupakan peneliti lapangan yang memerlukan analisa statistik (data berupa angka) untuk kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁴

Untuk itu dalam kaitannya dengan penelitian sripsi ini akan dijelaskan tentang pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 8

⁴Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997). h. 103

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵

Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh suatu treatment, terdapat variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). peneliti ini menggunakan kedua variabel tersebut, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).⁶ Dalam penulisan ini variabel bebasnya adalah kepribadian guru bidang studi akidah akhlak di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

2. Variabel Terikat (*Dependet Variable*)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penulisan ini variabel terikatnya adalah etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 4

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Variabel X Kepribadian	1. Penampilan 2. Psikis	- Kerapian Berpakaian
	Guru	- Emosi	- Disiplin yang tinggi
	Bidang		- Menghargai orang lain
	Studi		- Tingkah laku
	Akidah		- Mantap dan Stabil
	Akhlak	- Sikap	- Ucapan
			- Tanggung Jawab
			- Arif dan bijaksana
			- Berwibawa
			- Memiliki akhlak yang mulia
			- Memperhatikan/peduli terhadap lingkungan/masyarakat
		3. Sosial	- Menutup aurat
			- Tidak menyerupai lawan jenis
2	Etika Berbusana Siswi		- Tidak berwarna mencolok
			- Tidak ketat
			- Tidak tipis
			- Membaca doa
			- Dorongan dari guru

--	--	--	--

Penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data.⁷

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah awal yang harus ditempuh adalah menentukan obyek penelitian. Dengan demikian akan lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Rancangan pada dasarnya adalah merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Tugas pertama seorang peneliti apabila akan melakukan penelitian ialah menyusun rencana penelitian.

Prosedur rancangan tersebut adalah :

1. Melakukan observasi tentang situasi MTs khususnya masalah kepribadian guru mata pelajaran aqidah-akhlak dan etika berbusana siswi.
2. Peneliti menyediakan waktu untuk menyusun petunjuk seperti petunjuk wawancara dan pengamatan. Setelah data terkumpul di adakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis.
3. Melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), h. 36.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis korelasional karena untuk membuktikan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antar variabel dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis regresi linear.

Dengan prosedur variabel x (guru bidang studi aqidah-akhlak), variabel y (etika berbusana siswi). Untuk mencari nilai variabel x dan y dilakukan dengan teknik questioner (angket).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. Populasi juga dapat diartikan sebagai kumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri dari karakteristik yang sama.⁸ Menurut Bambang Soepono populasi adalah keseluruhan subyek / obyek yang menjadi sasaran penelitian.⁹ Dan menurut Ibnu Hajar, populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum sama.¹⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan sumber objek.¹¹ Dalam penelitian ini penulis jadikan

⁸Anton Dajan, *Metode Penelitian*. (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 101

⁹Bambang Soepono, M. Pd, *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 82.

¹⁰Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996). h. 133

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 102

populasi adalah Siswi MTs Raden Paku Wringinanom dengan jumlah siswi 120 siswi.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti atau bisa juga disebut populasi dari bentuk mini (*miniature population*).¹² Apabila subjeknya kurang dari seratus orang, maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebagaimana dikemukakan oleh DR. Suharsimi Arikunto "Untuk sekedar ancer-ancer lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil sampel 10-15% atau 20-25% atau lebih."¹³ Maka sebagai sampel dalam penelitian ini adalah peneliti ambil 25% dari keseluruhan siswi yang berjumlah 120, sehingga diperoleh sampel 30 siswi.

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Jenis penelitian untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya guru bidang studi aqidah-akhlak terhadap etika berbusana siswi merupakan penelitian observer. Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

¹²Ine I, Amirman Yousda, Zainul Arifin, *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, h. 46

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 107

a) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategori, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data kualitatif dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Sejarah singkat berdirinya
- 2) Letak geografis obyek
- 3) Visi, Misi dan Tujuan MTs Raden Paku Wringinanom Gresik
- 4) Struktur organisasi
- 5) Keadaan pendidikan.

b) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka bilangan.¹⁴ Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara) sebagai hasil pengamatan pada guru bidang studi aqidah-akhlak
- 2) Data yang diperoleh dari hasil observasi guru bidang studi aqidah-akhlak ketika mengajar dalam kelas terhadap etika berbusana siswi.
- 3) Data yang diperoleh dari hasil angket.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Library Research

¹⁴Ibid, h. 106

Yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menelaah dan mempelajari buku-buku yang dipandang perlu dan dapat melengkapi data yang dipelajari dalam penelitian ini.

b. Field research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian, adapun dalam penelitian ini data tersebut diambil dari 2 sumber:

1) Manusia

Meliputi kepala sekolah, dewan guru pendidik, TU, dan para siswi yang ada ditempat penelitian tentang guru bidang studi aqidah-akhlak.

2) Non Manusia

Data yang bersifat non manusia diperoleh dengan mencatat atau melihat dokumen-dokumen tentang sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, jumlah sarana prasarana, kondisi guru, siswa dan lain-lain.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka dalam penelitian harus menggunakan metode atau teknik yang tepat dan dapat menunjang penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil keputusan, maka data yang akan dikumpulkan haruslah data yang benar. Adapun metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Yang dimaksud dengan observasi adalah “mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada.”¹⁵ Dengan adanya metode observasi ini hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan.

Jadi metode observasi yaitu metode yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Metode ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Observasi berperan serta (participant observation), yaitu suatu pengamatan, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non partisipant, yaitu suatu pengamatan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁷

Agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahan pemahaman objek, maka penulis mengamati dan mencatat secara langsung

¹⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1989), h. 136

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-4, h. 145

untuk mengetahui pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang diperlakukan atau dikehendaki.

Interview dapat dikatakan sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab berlandaskan pada penyelidikan dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Metode interview adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara." Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap data yang bersifat informatif seperti beberapa pendapat tentang keterangan dari responden atau pihak lain yang dapat memperkuat data-data yang diperoleh peneliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang etika berbusana siswi.

Adapun wawancara yang penulis gunakan terlebih dahulu menyiapkan pokok pertanyaan yang digunakan. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi akidah akhlak untuk mencari data tentang:

- a. Keadaan guru bidang studi akidah akhlak
- b. Keadaan etika berbusana siswi
- c. Pengaruh guru akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, majalah, agenda, koran, transkrip, legger, dan lain-lain. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁸

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, peraturan, catatan dan sebagainya. Diman penulis akan memohon bantuan secara langsung dari informan yang berkompeten yang mempunyai dan menyimpan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang pembelajaran akidah akhlak dan gambaran umum obyek penelitian

4. Metode Angket

Angket (kuisisioner) adalah metode pengumpulan data melalui angket atau daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden atau informan untuk dijawab.¹⁹ Angket adalah kumpulan dari berbagai

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 231

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 309

pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau responden dan cara menjawabnya juga dilakukan secara tertulis.

Angket digunakan oleh peneliti untuk mengambil data faktual yang ada di lapangan. Angket yang digunakan adalah angket yang dikendalikan oleh peneliti, yaitu angket yang jawabannya sudah tersedia dalam tiga pilihan dengan skala beringkat, dan responden tinggal memberikan tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan pendapatnya, dengan demikian responden tidak perlu membuat jawaban sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisa data yang diperoleh. Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic.²⁰ Bentuk analisa ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif prosentase.

Dalam teknik analisa ini data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah dalam bentuk kuantitatif, kemudian dijumlah dan

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 231

dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Kemudian ditafsirkan ke dalam bentuk kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (100%), cukup (75%), kurang baik (40-55%) dan tidak baik (40%).²¹

Adapun rumus yang dipakai dalam menganalisis data yang diperoleh adalah:²²

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekwensi yang hendak dicari

N = Number of cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya hasil dari prosentase perhitungan diatas dideskripsikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:²³

0-40%	: sangat kurang baik
40-55%	: kurang baik
56-75%	: cukup baik
75-100%	: baik

²¹Ibid, h. 120

²²Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 40

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 244

Adapun data yang dianalisa dengan menggunakan rumus diatas adalah tentang “Pengaruh Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.”

2. Analisis Kuantitatif

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, dimana penulis akan meneliti tentang pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik, maka untuk menganalisa data kuantitatif yang diperoleh akan digunakan teknik analisa statistik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Persamaan regresi linier. Teknik regresi linier sederhana di dasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel dependen. Rumus regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$Y = a + bX$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

keterangan: a = bilangan konstan

b = koefisien korelasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat²⁴

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan analisis regresi antara lain: 1) didapati antara variabel kriterium dengan variabel prediktor. 2) dapat dianalisisnya korelasi parsial antara variabel kriterium dan variabel prediktor. 3) persamaan regresinya. 4) sumbangan relatif antar sesama prediktor (jika predikatornya lebih dari satu) dan 5 nilai f dan koefesien korelasinya.²⁵

b. Uji Signifikansi

Menurut Ridwan dan Sunarto analisis perbandingan suatu variabel bebas dikenal uji t atau uji signifikansi. Tujuan uji Signifikansi adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesakan,²⁶ dapat dikatakan pula uji signifikansi ini apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh pada variabel dependen (Y) dalam penelitian ini

²⁴Ibid, h. 171.

²⁵M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Motodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press), h. 345

²⁶Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika; Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20

taraf yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Perhitungan uji signifikansi menggunakan rumus²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, berarti ada pengaruh secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent

Dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷Wahid Salaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS (Contoh Kasus dan Pemecahannya)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 87

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

Nama Sekolah	: MTs. Raden Paku Wringinanom
Alamat	: Jl. Raya Wringinanom No. 25 Kode pos 61176 Telp. 031 8976646 Wringinanom – Gresik
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Raden Paku (YASPIRU)
Alamat Yayasan	: Jl. Raya Wringinanom No. 25 Kode pos 61176 Telp. 031 8976646 Wringinanom – Gresik
NSM	: 121235250026
NPSN	: 20583033
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi "A"
Tahun didirikan	: 1979
Tahun Operasi	: 1979
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Status Tanah : Hak Guna Bangunan

b. Luas Tanah : 767 M²

Status Bangunan : Yayasan

Luas Seluruh Bangunan : 600 M²

Nomor Rekening Sekolah : ----

MTs. Raden Paku Wringinanom/ Bank
BRI

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. VISI MTs. RADEN PAKU WRINGINANOM

Mewujudkan dan mencetak manusia yang mempunyai kualitas iman dan taqwa, berakhlakul mulia., cerdas berwawasan luas, inovatif, unggul dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

2. MISI MTs. RADEN PAKU WRINGINANOM

a. Mengembangkan Kualitas peserta didik yang berbasis keilmuan

b. Meningkatkan kualitas peserta didik melalui nilai akademik dan non akademik

c. Mendidik sesuai dengan tuntutan IMTAQ dan IPTEK

d. Memantapkan iman dan taqwa melalui pendidikan agama secara intensif.

e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan dasar-dasar

teknologi melalui pembelajaran pendidikan umum

f. Mengembangkan bahasa Inggris

g. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah

h. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan

lulusan yang berprestasi

3. Letak Geografis MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

Secara teritorial, MTs Raden Paku Wringinanom letaknya sangat strategis karena berada di jalan akses Kecamatan Wringinanom.

Dimana letak MTs Raden Paku yang berada di ujung Kabupaten Gresik yang sangat terjangkau oleh masyarakat sekitar dengan

tersedianya akses informasi internet, adanya akses transportasi

angkutan umum dan angkutan pribadi, sehingga minat masyarakat semakin meningkat untuk menyekolahkan anak mereka dengan penuh

semangat meskipun sekolah MTs Raden Paku ini berada di Desa.

Meskipun demikian, stakeholder MTs Raden Paku berupaya secara kompetitif meningkatkan mutu dan prestasi siswa. MTs Raden Paku

Wringinanom Gresik berdiri ditengah kompleks pendidikan formal yang bernaung di Yayasan Raden Paku Wringinanom. Diantaranya

pendidikan formal yaitu MTs Raden Paku, MA Raden Paku, dan SMK Raden Paku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bila ditinjau dari budaya dan mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah sebagai buruh pabrik, sebagian besar masyarakat di sekitar MTs Raden Paku masih memegang pendirian yang kuat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya di lembaga yang berbau agamis, dengan demikian walaupun MTs Raden Paku ini lembaga pendidikan yang mengikuti kurikulum nasional yang disusun Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, namun sebagai lembaga pendidikan yang berada dinaungan Yayasan Raden Paku, maka pendidikan agama dikemas sedemikian rupa sehingga pengetahuan agama dan praktik-praktik ibadah dikemas dalam pengembangan diri yang mengacu pada kurikulum ubudiyah yang telah disusun oleh tim pengembangan kurikulum di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya yang dilakukan melalui kerjasama dengan pengurus Yayasan Raden Paku, komite sekolah, ormas yang berbasis pendidikan dan instansi pemerintah atau swasta yang terkait. Jika dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, MTs Raden Paku memiliki tenaga pendidik yang

professional dan merupakan kombinasi antara guru senior yang memiliki segudang pengalaman serta tenaga pendidik yang masih muda dan berijazah S1 sehingga semangat untuk maju masih kuat. Di samping itu, peran serta pengurus Yayasan Raden Paku dan masyarakat melalui komite sekolah dalam meningkatkan kemajuan sekolah sangat tinggi.

4. Struktur Organisasi MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

Lembaga pendidikan tentu memerlukan pengembangan peningkatan mutu dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, prioritas utama kegiatan belajar mengajar di sekolah, dengan meningkatkan efisiensi dalam mendayagunakan semua fasilitas yang tersedia. Dalam hal ini, maka pembagian personalia dalam struktur organisasi di sekolah sangat diperlukan agar semua kegiatan lebih terarah dan masing – masing petugas dapat menjalankan sesuai dengan bidangnya, kesemuanya ini untuk menghindari ketidak proposionalnya kewajiban. Oleh karena itu adanya struktur organisasi sekolah sangat dibutuhkan.

Adapun struktur organisasi MTs Raden Paku Wringinanom Gresik Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

STRUKTUR ORGANISASI
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
MTs. RADEN PAKU WRINGINANOM
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Ketua Komite	: TAMTAMA SATYA, S.Pd
Kepala Madrasah	: Drs. H. RIDWAN
Wakil Kepala	: Hj. KOESMIASIH
Waka Kurikulum	: MUHLASIN, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: FADKUR ROCHMAN, S.Pd.I
Waka Humas	: MUH. MU'ALLIMIN, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Drs. H. SHOBIRIN
Bendahara Madrasah	: IFTIYATUL LAILIYAH, S.Pd
Kepala Lab. Komputer	: ABDUL ROHMAN, S.Pd
Kepala Lab. Bahasa	: IFTIYATUL LAILIYAH, S.Pd
Kepala Lab. IPA	: Ir. Hj. SRI ENDANG RUKAYAH
Kepala Perpus	: NAIMAH, S.pd.I

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas (m ²)	Permanen			Semi Permanen		
				Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas	8	360	3	3	2	-	-	-
2	Ruang Kamad	1	-	1	-	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	-	1	-	-	-	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	56	1	-	-	-	-	-
5	Perpustakaan	1	56	1	-	-	-	-	-
6	Laboratorium								
	Al-Qur'an	-	-	-	-	-	-	-	-
	Komputer	21	56	-	-	-	-	-	-
	Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-
	Biologi	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bahasa	1	72	1	-	-	-	-	-
7	Ruang BP/BK	1	56	1	-	-	-	-	-

8	Ruang UKS	1	56	1	-	-	-	-	-
9	Masjid/Mushala	1	-	1	-	-	-	-	-
10	Kantin	1	12	1	-	-	-	-	-

6. Keadaan Guru MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

Tabel 4.3

Keadaan Guru Mts Raden Paku Wringinanom Gresik

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH
1.	Drs. H. Ridhwan	Kepala Sekolah	S-1 / Perad Agm
2.	Tamtama Satya Bhakti, S.Pd	Guru Mat	S-1 / Mat
3.	Warkolik, S.Ag	Guru SKUA	S-1 PAI
4.	Drs. H. Moh Shobirin	Guru Fiqh	S-1 PAI
5.	Zamroni, S.Ag	Guru Seni Bud	S-1 PAI
6.	Iskandar, S.Pd	Guru Penjasor	S-1 Penjasor
7.	Dra. Sri Ayanah	Guru B.Indo	S-1 B.indo
8.	Ir. Hj. Sri Endang	Guru Biologi	S-1 IPA
9.	Dra. Sulik Ernawati	Guru IPS	S-1 IPS
10.	Nur Shodiqin, S. Ag	Guru Qurdots	S-1 PAI
11.	Nanang Hariadi, S.Pd.I	Guru TIK	S-1 PAI

12.	Muhlasin, S.Pd.I	Guru SKI	S-1 PAI
13.	Fatkur Rahman, S.Pd.I	Guru SKUA	S-1 PAI
14.	Drs. Fatikhul Insan	Guru PKN	S-1 Perad Agm
15.	Choiri Is Rahmawati, S.Pd	Guru Mat	S-1 Mat
16.	Evy Kushardiany, S.Pd	Guru Fisika	S-1 IPA
17.	Muhammad Mu'allimin, S.Pd.I	Guru Fiqh	S-1 PAI
18.	Siti Muniroh, S.Pd	Guru B.Ing	S-1 B.Ingggris
19.	Hernowo, S.E	Guru IPS	S-1 IPS
20.	Dra. Dwi Kadarusni	Guru Aqdh Akh	S-1 Perad Agm
21.	Istiqomah, S.Pd	Guru B.Ing	S-1 B.Ingggris
22.	Ifiyatul Lailiyah, S.Pd	Guru B.Indo	S-1 B.Indo
23.	Na'imah, S.Pd.I	Guru B.Arab	S-1 PAI
24.	Nur Naini, S.Pd	Guru PKn	S-1 PAI
25.	Ana Listiya, S.Pd	Guru Fisika	S-1 IPA
26.	Lutfiyatul Maslakhah, S.Pd	Guru B.Ing	S-1 B.inggris
27.	Dintra Nandala, S.Pd	Seni Budaya	S-1 Seni Budaya
28.	Nurul Zakiyah, S.Pd	Guru BK	S-1 BK

7. Keadaan Siswa MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.4

Keadaan siswa kelas VII, VIII, dan IX

MTs Raden Paku

No	Kelas	J u m l a h		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	VII A	22	10	32
	VII B	20	11	31
	VII C	21	11	32
2	VIII A	18	10	28
	VIII B	18	13	31
	VIII C	15	12	27
	VIII D	20	12	32
3	IX A	21	10	31
	IX B	20	11	31
	IX C	21	9	30
	IX D	20	11	31
J u m l a h		216	120	336

B. Penyajian Data

1. Data Hasil Interview

Untuk data hasil interview tentang pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik ini penulis lakukan dengan mengadakan interview kepada kepala sekolah MTs Raden Paku mengenai etika berbusana siswi. beliau menuturkan bahwa etika berbusana siswi di sekolahnya ini tergolong cukup, mereka masih cukup sering menggunakan pakaian ketat dan tidak menutup aurat jika di luar sekolah, padahal guru akidah akhlaknya juga sudah memiliki sikap sebagaimana layaknya sikap seorang guru yang professional dan juga selalu mengenakan busana yang menunjukkan busana muslimah dan rapi.¹

Menurut Guru Akidah akhlak juga berpendapat bahwa beliau sudah berbusana memberi contoh berbusana yang baik dan tidak bosan mengingatkan mereka juga. Tapi mereka masih tetap saja cukup sering menggunakan baju ketat dan tidak menutup aurat di luar sekolah. Dan ketika ditanya mengenai pengaruh guru akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi. beliau berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara keduanya, dapat dibuktikan dengan guru sudah menunjukkan sikap guru yang baik dan berbusana yang muslimah serta rapi, tapi para

¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Raden Paku Bapak H. Ridhwan, 06 Maret 2015

siswi masih saja tetap tidak bisa memiliki etika berbusana layaknya seorang muslimah yang sudah dicontohkan oleh gurunya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Data Angket

Untuk menunjang dalam kegiatan penyajian data dari hasil penelitian

mengenai pengaruh guru bidang studi aqidah-akhlak terhadap etika berbusana siswi Mts Raden Paku Wringinanom Gresik, maka penulis menyajikan data tersebut. Adapun penyajian datanya penulis rinci sebagai berikut:

1. Penyajian Data Tentang Guru Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 30 responden dengan jumlah 10 item pertanyaan yang terdiri atas tiga alternatif jawaban, dan masing-masing jawaban mempunyai kriteria penilaian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Jawaban a, nilainya : 3
- b) Jawaban b, nilainya : 2
- c) Jawaban c, nilainya : 1

Data tentang perananan guru dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak

² Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Dwi Kadarusni, 6 Maret 2015

No.	Nama	Jenis Pertanyaan										Score		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Novi	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
2	Karisma													
2	Nur Eka	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
3	Puji. L													
3	Dita	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
4	Yanuar. P													
4	Ericha	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
5	Febiana. D													
5	Ragil	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
6	Nayang Sari													
6	Sagita Ayu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
7	Maharani													
7	Dian	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	26
8	Wulansari													
8	Hanif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
	Fatillah													

TABEL 4.5
Data Angket Tentang Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak
(Variabel X / Variabel Bebas)

9	Maslakha	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	Aisyahatul.N	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27
11	Mita Fitria	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
12	Novi Puspita	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
13	Yohana Dwi. P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
14	Kurnia Sandy	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
15	Tanti Ayu. L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
16	Belia Rizki Safitri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
17	Suci Khoirun. N	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
18	Yeni Novita	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
19	Dwi Reza Putri	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
20	Risma	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29

21	Ninis Eka Setyawati	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
22	Amelia Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
23	Devi Anggraini	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
24	Nur Machmudah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
25	Nabila Aprilia	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	27
26	Sri Wulan Handayani	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
27	Vannesa Sofia. W	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	25
28	Linda Friska Ayu	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
29	Nanda Aria. N	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	25
30	Afifah Nur Oktaviana	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28

TABEL 4.6

Prosentase Data Tentang Senang Tidaknya Siswa terhadap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelajaran Akidah Akhlak

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
1	a. Sangat Senang	28	30	93,3 %
	b. Kurang senang	2		6,7 %
	c. Tidak senang	0		0 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 28 siswa (93,3 %), yang menjawab "b" sebanyak 2 siswa (6,7 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan senang tidaknya siswa terhadap pelajaran akidah akhlak adalah termasuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 4.7

Prosentase Data Tentang Guru Akidah Akhlak bertanggung

jawab terhadap tugas/ pekerjaannya

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
2	a. Selalu	24	30	80 %
	b. Kadang-kadang	6		20 %
	c. Tidak pernah	0		0 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 24 siswa (80 %), yang menjawab "b" sebanyak 6 siswa (20 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru akidah akhlak bertanggung jawab terhadap tugas pekerjaannya adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 4.8

Prosentase Data Tentang Guru Akidah Akhlak Peduli Terhadap Kesusahan Siswa dan Sesama Guru

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
3	a. Selalu	23	30	76,7%
	b. Kadang-kadang	5		16,6%
	c. Tidak pernah	2		6,7 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 23 siswa (76,7%), yang menjawab "b" sebanyak 5 siswa (16,6%), dan yang menjawab "c" sebanyak 2 orang (6,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru akidah akhlak Peduli terhadap kesusahan siswa dan sesama guru adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 4.9

Prosentase Data Tentang Guru Akidah Akhlak Bertindak sesuai norma hukum

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
4	a. Selalu	24	30	80%
	b. Kadang-kadang	6		20 %
	c. Tidak pernah	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 24 siswa (80 %), yang menjawab "b" sebanyak 6 siswa (20 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru kidah akhlak bertindak sesuai dengan norma hukum adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 5.0

Prosentase Data Tentang Guru Akidah Akhak selalu menjawab pertanyaan siswa dengan bijaksana dan sesuai dengan yang ditanyakan

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
5	a. Selalu	30	30	100%
	b. Kadang-kadang	0		0%

	c. Tidak pernah	0		0%
--	-----------------	---	--	----

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 30 siswa (100 %), yang menjawab "b" tidak ada, dan yang menjawab "c" juga tidak ada. Hal ini menunjukkan keadaan bahwaguru selalu menjawab pertanyaan siswa dengan bijaksana dan sesuai dengan yang ditanyakan adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 5.1

Prosentase Data Tentang Guru akidah akhlak selalu menghargai pendapat siswa

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
6	a. Selalu	28	30	93,3%
	b. Kadang-kadang	2		6,7 %
	c. Tidak pernah	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 28 siswa (93,3 %), yang menjawab "b" sebanyak 2 siswa (6,7 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini

menunjukkan bahwa keadaan guru akidah akhlak selalu menghargai pendapat siswa adalah termasuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 5.2

Prosentase Data Tentang guru akidah akhlak selalu disiplin dan berwibawa saat menjalankan tugasnya

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
7	a. Ingin	25	30	83,3%
	b. Biasa saja	5		16,7 %
	c. Tidak ingin	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab “a” sebanyak 25 siswa (83,3 %), yang menjawab “b” sebanyak 5 siswa (16,7 %), dan yang menjawab “c” tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan keinginan siswi untuk meniru sosok guru akidah akhlaknya adalah termasuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 5.3

Prosentase Data Tentang Guru selalu berpenampilan rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
----------	--------------------	---	---	------------

8	a. Iya	27	30	90%
	b. Kadang-kadang	3		10%
	c. Tidak Pernah	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 27 siswa (90 %), yang menjawab "b" sebanyak 3 siswa (10 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru selalu berpenampilan rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 5.4

Prosentase Data Tentang guru akrab dan ramah kepada semua siswa dan para guru

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
9	a. Sering	25	30	83,3%
	b. Kadang-kadang	5		16,7%
	c. Tidak Pernah	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 25 siswa (83,3 %), yang menjawab "b" sebanyak 5 siswa (16,7 %), dan yang menjawab "c" sebanyak 0 siswi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru akrab dan ramah

kepada semua siswa dan para guru adalah termasuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 5.5

Prosentase Data Tentang guru pelajaran akidah akhlak selalu bertingkah laku atau berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam

No. Item	Alternatif jawaban	F	N	Prosentase
10	a. Selalu	20	30	66,7%
	b. Kadang-kadang	10		33,3%
	c. Tidak pernah	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 20 siswa (66,7 %), yang menjawab "b" sebanyak 10 siswa (33.3 %). dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaanguru selalu berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam adalah termasuk dalam kategori cukup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah prosentase tiap item ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah mengakumulasi semua prosentase jawaban ke dalam bentuk sebuah tabel alternatif jawaban terbanyak.

Adapun tabel alternatif jawaban terbanyak adalah sebagai berikut:

TABEL 5.6

Alternatif Jawaban Terbanyak

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban Maksimal	F	Prosentase
1	a. Baik	300	254	84,7 %
2	b. Cukup		44	14,7 %
3	c. Kurang		2	0,6 %

Keterangan: angka 300 diperoleh dari jumlah responden kali jumlah item soal.

Dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa frekuensi jawaban "a" dari 30 responden sebanyak 254 siswi (84,7 %), frekuensi jawaban "b" sebanyak 44 siswi (14,7 %) dan frekuensi jawaban "c" sebanyak 2 siswi (0,6%). Hal ini menunjukkan bahwa realisasi guru akidah akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik adalah tergolong baik.

2. Data tentang Etika berbusana siswi

TABEL 5.7
Rekapitulasi Jawaban Angket tentang Etika Berbusana Siswi

No.	Nama Responden	Jenis Pertanyaan										Score
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	Novi Karisma	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
2	Nur Eka Puji. L	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	27
3	Dita Yanuar. P	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27
4	Ericha Febiana. D	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	26
5	Ragil Nayangsari	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	27
6	Sagita Ayu Maharani	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	27
7	Dian Wulansari	3	1	3	1	3	2	3	3	3	3	25
8	Hanif fatillah	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
9	Maslakha	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28

10	Aisyatul.N	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	25
11	Mita Fitria	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
12	Novi Puspita	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	26
13	Yohana Dwi. P	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
14	Kurnia Sandy	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
15	Tanti Ayu. L	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
16	Belia Rizki Safitri	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27
17	Suci Khoirun. N	3	1	3	2	2	1	2	3	1	3	21
18	Yeni Novita	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	27
19	Dwi Reza putri	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
20	Risma	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
21	Ninis Eka Setyawati	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
22	Amelia	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	25

	Putri											
23	Devi Angrami	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
24	Nur Machmudah	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	27
25	Nabila Aprilia	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
26	Sri wulan Handayani	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	27
27	Vannesa Sofia. W	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
28	Linda Friska Ayu	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	27
29	Nanda Aria. N	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
30	Afifah Nur Oktaviana	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28

TABEL 5.8**Prosentase Data Tentang Anggapan siswi penting atau tidaknya**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berpakaian muslimah

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
11	a. Penting	24	30	80%
	b. Biasa saja	6		20 %
	c. Tidak Penting	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 24 siswa (80 %), yang menjawab "b" sebanyak 6 siswa (20 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan siswi mengenai pentingnya berpakaian muslimah adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 5.9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Prosentase Data Tentang Mengenakan Pakaian Yang Menutup

Aurat

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
12	a. Selalu	21	30	70%
	b. Terkadang	6		20 %
	c. Tidak Pernah	3		10%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 21 siswa (70 %), yang menjawab "b" sebanyak 6 siswa (20 %), dan yang menjawab "c" sebanyak 3 siswi (10%). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan siswi selaiu menggunakan pakaian menutup aurat adalah termasuk dalam kategori cukup.

TABEL 6.0

Prosentase Data Tentang Menggunakan Pakaian dengan Model Yang Aneh dan Warna Mencolok

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
13	a. Tidak Senang	27	30	90%
	b. Terkadang	3		10 %
	c. Senang	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 27 siswa (90%), yang menjawab "b" sebanyak 3 siswa (10%), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ketidak senangan siswi menggunakan pakaian yang bermodel aneh dan warna mencolok agar terlihat berbeda dengan orang lain adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 6.1

Prosentase Data Tentang Kesesuaian Bentuk Seragam Dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aturan Sekolah

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
14	a. Sesuai	25	30	83,3%
	b. Terkadang	4		13,3%
	c. TidakSesuai	1		3,3%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 25 siswa (83,3%), yang menjawab "b" sebanyak 4 siswa (13,3 %), dan yang menjawab "c" sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan kesesuaian bentuk seragam siswa dengan aturan sekolah adalah termasuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 6.2

Prosentase Data Tentang Inspirasi Dari Siapa siswi Menggunakan

Pakaian Yang Menutup Aurat

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
15	a. Diri Sendiri	18	30	60%
	b. Guru	8		26,7%
	c. Lingkungan	4		13,3%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 18 siswa (60 %), yang menjawab "b" sebanyak 8 siswa (26,7%), dan yang menjawab "c" sebanyak 4 siswi (13.3%). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan siapa yang menginspirasi untuk berpakaian menutup aurat adalah termasuk dalam kategori cukup baik.

TABEL 6.3

**Prosentase Data Tentang Menggunakan Pakaian Menyerupai
Lawan Jenis (Laki-Laki)**

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
16	a. Tidak Senang	26	30	86,7%
	b. Kadang-kadang	3		10 %
	c. Senang	1		3,3 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 26 siswa (86,7 %), yang menjawab "b" sebanyak 3 siswa (10 %), dan yang menjawab "c" sebanyak 1 siswi (3,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ketidak senangan siswi menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian lawan jenis (laki-laki) adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 6.4

Prosentase Data Tentang Membaca Doa Ketika Memakai Pakaian

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
17	a. Selalu	24	30	80%
	b. Kadang-kadang	6		20 %
	c. Tidak Pernahss	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 24 siswa (80 %), yang menjawab "b" sebanyak 6 siswa (20 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan guru mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 6.5

Prosentase Data Tentang Memakai Pakaian yang Ketat

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
18	a. Tidak Senang	26	30	86,7%
	b. Terkadang	4		13,3 %
	c. Senang	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 26 siswa (86,7 %), yang menjawab "b"

sebanyak 4 siswa (13,3 %), dan yang menjawab “c” tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan siswi tidak senang memakai pakaian yang ketat adalah termasuk dalam kategori baik.

TABEL 6.6

Prosentase Data Tentang dorongan dari guru akidah akhlak untuk selalu menggunakan pakaian menutup aurat

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
19	a. Selalu	14	30	46,7%
	b. Terkadang	15		50 %
	c. Tidak Pernah	1		3,3 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab “a” sebanyak 14 siswa (46,7%), yang menjawab “b” sebanyak 15 siswi (50%), dan yang menjawab “c” 1 siswi (3,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan dorongan dari guru akidah akhlak untuk selalu menggunakan pakaian menutup aurat adalah termasuk dalam kategori kurang baik.

TABEL 6.7

Prosentase Data Tentang Memakai Pakaian Berbahan Tipis

No. Item	Alternatif Jawaban	F	N	Prosentase
----------	--------------------	---	---	------------

20	a. Tidak suka	13	30	43,3 %
	b. Terkadang	17		56,7 %
	c. Senang	0		0%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjawab "a" sebanyak 13 siswi (43,3 %), yang menjawab "b" sebanyak 17 siswi (56,7 %), dan yang menjawab "c" tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan siswi tidak suka memakai pakaian yang berbahan tipis adalah termasuk dalam kategori kurang baik.

Setelah prosentase tiap item ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah mengakumulasi semua prosentase jawaban ke dalam bentuk sebuah tabel alternatif jawaban terbanyak.

Adapun tabel alternatif jawaban terbanyak adalah sebagai berikut:

TABEL 6.8

Alternatif Jawaban Terbanyak

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban Maksimal	F	Prosentase
1	a. Baik	300	212	70,7%
2	b. Cukup		77	25,6 %
3	c. Kurang		11	3,7 %

Keterangan: angka 300 diperoleh dari jumlah responden kali jumlah item soal.

Dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa frekuensi jawaban "a" dari 30 responden sebanyak 212 siswi (70,7 %), frekuensi jawaban "b" sebanyak 77 siswa (25,6%) dan frekuensi jawaban "c" sebanyak 11 siswa (3,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa realisasi etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik adalah tergolong cukup baik.

C. Analisis Data

Sebelum mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Terlebih dahulu penulis ingin menjawab permasalahan 1 dan 2, yaitu untuk mengetahui guru mata pelajaran aqidah-akhlak dan etika berbusana siswi Mts Raden Paku Wringinanom Gresik.

1. Analisis Data Tentang Guru bidang studi aqidah-akhlak

Untuk menganalisa data tentang guru mata pelajaran aqidah-akhlak ini, penulis menggunakan rumus prosentase. Untuk itu terlebih dahulu akan dicari prosentase jawaban terbaik. Dari hasil angket di atas dapat diketahui nilai terbaiknya 3 jumlah frekuensinya 254 (84,7%) berasal dari 10 item pertanyaan dan 30 responden. Adapun untuk mengetahui guru mata pelajaran aqidah-akhlak, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{254}{300} \times 100\% = 84,7 \%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya adalah

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyak individu) adalah 68

P = Angket prosentase

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standart dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

- a. 76%-100% = Tergolong baik
- b. 56%-75% = Tergolong cukup
- c. 40%-55% = Tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% = Tergolong tidak baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dapat disimpulkan bahwa prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah frekuensi 254 adalah 84,7% yang mana jika diakumulasikan dengan standart yang ditentukan diatas maka berada diantara 76% - 100% yang termasuk kategori baik. Maka dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran aqidah-akhlak tergolong baik.

2. Analisis Data tentang Etika Berbusana siswi

Dari hasil angket di atas dapat diketahui nilai terbaiknya 3 jumlah frekuensinya 212 (70,7%) berasal dari 10 item pertanyaan dan

30 responden. Adapun untuk mengetahui guru mata pelajaran aqidah-akhlak, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{212}{300} \times 100\% = 70,7 \%$$

Maka dapat disimpulkan bahwa prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah frekuensi 212 adalah 70,7% yang mana jika diakumulasikan dengan standart yang ditentukan diatas maka berada diantara 76% - 100% yang termasuk kategori baik. Maka dapat dikatakan bahwa etika berbusana siswi tergolong cukup baik.

3. Analisis Data Tentang Pengaruh Guru mata pelajaran aqidah-akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswi Di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik.

Setelah semua data mengenai guru mata pelajaran aqidah akhlak dan etika berbusana siswi disajikan agar terdapat kecocokan dalam menyimpulkan, maka sebagai langkah berikutnya adalah perlu adanya data yang diketahui yakni mengenai pengaruh guru mata pelajaran aqidah akhlak terhadap etika berbusana siswi.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan statistik yang menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh dari dua variabel tersebut diatas. Untuk menganalisis variabel tersebut penulis menggunakan

rumus "analisis regresi linear". Dengan fase-fase hitungan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Analisis Regresi Linier

Setelah diketahui jumlah skor masing masing, yaitu skor data tentang kegiatan keagamaan dan skor data tentang perilaku social siswa, maka akan dihitung masing masing data untuk dicari pengaruhnya.

Berikut adalah tabel penolong yang akan memudahkan peneliti untuk mencari data.

No. Respond	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	29	29	841	841	841
2	29	27	841	729	783
3	29	27	841	729	783
4	29	26	841	676	754
5	28	27	784	729	756
6	29	27	841	729	783
7	26	25	676	625	650
8	29	28	841	784	812
9	30	28	900	784	840
10	27	25	729	625	675
11	29	28	841	784	812
12	29	26	841	676	754
13	29	28	841	784	812
14	29	27	841	729	783
15	28	27	784	729	756
16	29	27	841	729	783
17	28	21	784	441	588
18	29	27	841	729	783
19	29	28	841	784	812
20	29	28	841	784	812

21	29	28	841	784	812
22	29	25	841	625	725
23	29	28	841	784	812
24	29	27	841	729	783
25	27	28	729	784	756
26	29	27	841	729	783
27	25	28	625	784	700
28	28	27	784	729	756
29	25	28	625	784	700
30	28	28	784	784	784
Jumlah	851	810	24.183	21.936	22.983

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

$$\sum X = 851, \sum Y = 810, \sum X^2 = 24.183, \sum Y^2 = 21.936, \sum XY = 22.983$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{30 \times 22.983 - (851)(810)}{30 \times 24.183 - (851)^2}$$

$$= \frac{689.490 - 689.310}{725.490 - 724.201}$$

$$= \frac{180}{1.289}$$

$$= 0,1396 = 0,140$$

Selanjutnya akan di cari rumus a, selanjutnya:

$$a = \frac{(\sum Y_i) (\sum X_i^2) - (\sum X_i) (\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \frac{(810) (\sum X_i^2) - (\sum X_i) (\sum X_i Y_i)}{30 \sum X_i^2 - (810)^2}$$

$$a = \frac{(810)(24.183) - (\sum 651)(22.983)}{705.450 - 724.201}$$

$$a = \frac{19.588.230 - 19.588.533}{1.255}$$

$$a = \frac{-35}{1.255}$$

$$a = 23,03878 = 23,039$$

telah diketahui bersama melalui penghitungan rumus diatas bahwa nilai $a = 23,039$ sedangkan $b = 0,139 = 0,140$

Selanjutnya peneliti akan mencari pengaruh guru terhadap etika

berbusana siswi melalui persamaan regresi linier:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$Y = a + bX$$

$$Y = 23,039 + 0,139X$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi(ramalan) tentang bagaimana individu dalam variable dependent akan terjadi bila variable independent ditetapkan

dan penelitian ini dilakukan selama 3 minggu. Jadi kita masukkan ke rumus untuk mencari Y.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$Y = 23,039 + 0,139 (3)$$

$$Y = 23,039 + 0,417$$

$$Y = 23,456$$

a. Uji Signifikansi

Persamaan regresi di atas kesimpulannya hanya masih berlaku pada sampel penelitian, untuk memberlakukan pada populasi penelitian (generalisasi) maka harus dilakukan uji signifikansi dengan rumus F.

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$\sum X = 851, \sum Y = 810, \sum X^2 = 24.183, \sum Y^2 = 21.936, \sum XY = 22.983$$

$$SS_{res} = \sum y^2 - SS_{reg} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) - SS_{reg}$$

$$SS_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

$$SS_{reg} = \frac{\left[22.983 - \frac{(851)(810)}{30} \right]^2}{24.183 - \frac{851^2}{30}}$$

$$SS_{reg} = \frac{\left[22.983 - \frac{689.310}{30}\right]^2}{24.183 - \frac{724.201}{30}}$$

$$SS_{reg} = \frac{[22.983 - 22.977]^2}{24.183 - 24.140,03}$$

$$SS_{reg} = \frac{6^2}{42,97} = \frac{36}{42,97}$$

$$SS_{reg} = 0,8377 = 0,838$$

$$SS_{res} = \sum y^2 - SS_{reg} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) - SS_{reg}$$

$$SS_{res} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) - SS_{reg}$$

$$SS_{res} = \left(21.936 - \frac{(310)^2}{30} \right) - 0,838$$

$$SS_{res} = \left(21.936 - \frac{656.100}{30} \right) - 0,838$$

$$SS_{res} = (21.936 - 21.870) - 0,838$$

$$SS_{res} = (66) - 0,838$$

$$SS_{res} = 65,162$$

Diketahui $SS_{reg} = 0,838$, $SS_{res} = 65,162$, $k = 1$, $N = 30$

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

Maka:

$$F = \frac{0,838 \cdot 1}{65,162 \cdot (30-1-1)}$$

$$F = \frac{0,838}{65,162 \cdot (28)} = \frac{0,838}{1,827}$$

$$F = 0,3601$$

- Setelah f_0 diketahui selanjutnya dibandingkan dengan f_{tabel} dengan dk pembilang $k=1$ dan dk penyebut $(N-k-1)=30-1-1=28$ dan tingkat signifikansi $(\alpha)=0,05(5\%)$
- Dari tabel distribusi f diketahui $F_{(0,05,1,28)} = 4,20$
- Kaidah bila $F_0 < F_t$ maka H_0 diterima dan menolak H_a (tidak ada pengaruh yang signifikan) dan bila $F_0 > F_t$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a (pengaruh yang signifikan)
- Karena $F_0 < F_t$ ($0,360 < 4,20$) maka H_0 diterima dan menolak H_a artinya tidak ada pengaruh yang signifikan guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi.

Selanjutnya dibawah ini peneliti akan memaparkan penghitungan dengan program SPSS 16.

Interpretasi signifikansi menggunakan SPSS.

- a. Perhitungan manual kesimpulan didasarkan pada perbandingan nilai F_0 dg F_t , sedang SPSS kita hanya membandingkan nilai probabilitasnya (nilai

signifikansinya) yaitu tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan peneliti (0.05 atau 0.01) dengan sig. output SPSS.

- b. Jika nilai sig. $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan), tapi bila nilai sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan)
- c. Karena nilai sig. (0.553) > 0.05 maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan)

Hasil berdasarkan spss:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.113 ^a	.013	-.023	1.52552

a. Predictors: (Constant), Guru

b. Dependent Variable: Etika Berbusana

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.838	1	.838	.360	.553 ^a
	Residual	65.162	28	2.327		
	Total	66.000	29			

a. Predictors: (Constant), Guru

b. Dependent Variable: Etika Berbusana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.039	6.608		3.487	.002
Guru	.140	.233	.113	.600	.553

a. Dependent Variable: Etika Berbusana

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	26.5299	27.2281	27.0000	.16998	30
Residual	-5.94880	1.91156	.00000	1.49899	30
Std. Predicted Value	-2.766	1.342	.000	1.000	30
Std. Residual	-3.900	1.253	.000	.983	30

a. Dependent Variable: Etika Berbusana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis diatas pada penelitian ini, dapat diambil garis besar yaitu:

1. Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MTS Raden Paku Wringinanom Gresik.

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti di MTS Raden Paku tentang guru bidang studi akidah akhlak dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 30 responden. Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$= \frac{257}{30} \times 100\% = 84,7 \%$$

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa rata-rata prosentasenya adalah 84,7% dan menurut SuharsimiArikunto (1999 209) ada empat kriteria yang dapat dijadikan ukuranya itu baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang baik (40– 55%), tidak baik (kurang dari 40%).Dengan demikian dapat diketahui bahwa peranan guru bidang studi akidah akhlak di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik tergolong baik.

2. Etika Berbusana Siswi siswakelas MTs Raden Paku

Sesuai dengan hasil angket yang disebarkan kepada responden, dan setelah hasil tersebut dianalisis peneliti berkesimpulan bahwa etika berbusana siswi di MTs Raden Paku dapat dikatakan cukup. Hal ini diketahui dengan

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{212}{300} \times 100\% = 70,7 \%$$

Maka dapat disimpulkan bahwa prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah frekuensi 212 adalah 70,7% yang mana jika diakumulasikan dengan standart yang ditentukan diatas maka berada diantara 56% - 75% yang termasuk kategori cukup

3. Pengaruh Kepribadian Guru Bidang Studi Akidah Aklak terhadap Etika Berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi, dengan menggunakan analisis data regresi linier sederhana guna mengetahui linieritas satu variable dengan variabel yang lain dan dengan menggunakan analisis data uji signifikansi guna mengetahui pengaruh signifikan antara variabel X (Guru Bidang Studi Akidah Akhlak) dengan variabel Y (Etika Berbusana Siswi). Dan dari hasil penelitian ini diperoleh

F_{hitung} sebesar 0,360 dengan signifikansi 0,553 sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F_{tabel} 4,20. Perbandingan antara keduanya menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,360 < 4,20$ dengan signifikansi $(0,553) > \alpha$ (0,05). Dengan demikian pengujian menunjukkan menerima H_0 .

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "tidak ada pengaruh signifikan kepribadian guru bidang studi akidah akhlak terhadap etika berbusana siswi di MTs Raden Paku Wringinanom Gresik diterima, artinya dengan adanya guru akidah akhlak di sekolah tidak mampu memberikan dampak yang signifikan dalam etika berbusana siswi di MTS Raden Paku Wringinanom Gresik.

B. Saran-Saran

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada lembaga MTs Raden Paku Wringinanom Gresik agar lebih banyak mempersiapkan tenaga pendidik atau Guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar dan memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang baik. Karena guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan

uang belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Maka dengan demikian hendaknya lembaga memilih guru yang benar-benar patut memberi uswah atau tauladan yang baik bagi siswa-siswanya sehingga menghasilkan kader pemimpin ummat yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

2. Kepada guru MTs Raden Paku Wringinanom Gresik agar lebih meningkatkan kualitas pribadinya untuk dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, agar siswa dapat menyenangkan, sehingga etika siswi dapat meningkat sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya. Guru juga harus lebih kreatif dan aktif untuk membuat siswa lebih senang, menyukai bidang studi aqidah-akhlak yang diajarkan. Guru juga tidak berhenti mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu pengetahuan, karena antara satu pengetahuan dengan yang lainnya selalu berhubungan, nyaman, menyenangkan dan lebih bermakna.
3. Kepada seluruh siswa MTs Raden Paku Wringinanom Gresik, hendaknya lebih memahami arti dan manfaat dari pembelajaran akhlak agar tetap merasa senang, bermanfaat sehingga dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita dapat mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW, karena kita sebagai ummatnya hendaknya kita meniru suri tauladan beliau dan menjauhi larangan Allah SWT agar kita bisa menjadi orang yang baik dan berakhlakul karimah baik di mata keluarga, masyarakat,

dan bangsa. Agar nantinya kita mendapatkan tempat yang layak di surga.

Amin ya rabbal alamin.

C. Penutup

Dengan memanjatkan syukur alhamdulillah atas limpahan semua rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta bimbingan dari dosen, sehingga penulis dapat mengakhiri penulisan skripsi yang sangat sederhana ini, meskipun dirasa masih dangkal yang sangat kurang dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif dari manapun sehingga maksud dan tujuan penulisan skripsi ini dapat dicapai dengan sempurna, bermanfaat dan berguna. Akhirnya hanya kepada Allah jualah kita memohon petunjuk dan ridla-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Affandi, Lisyani. *Tata Busana 3*. Bandung: Ganeka Exact, 1996
- Ahmadi, Abu, Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Al-Kurdi, Ahmad al-Hajji. *Hukum-hukum Wanita dalam Fiqh Islam*. Surabaya: Dimas, t.t
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqh Wanita*. Bandung: Gema Insani Press, 2002
- Al Maraghi, Ahmad Musthofa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz 9*. Semarang: Thoha Putra, 1987
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma`ruf. *Etika*. Bandung: Bulan Bintang, 1975
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, t.t
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995
- Dekdikbud, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Harahap, Soeganda Poerbakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, t.t
- Ilyas, Yunayar *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII), 2004
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif, 1989

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mujtaba, Sayid. *Ethics and Spiritual Growth*, terj. M. Hasyim Assagaf "Etika dan Pertumbuhan Spiritual". Jakarta: Lentera Basritama, 2004
- Mulyasa. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1995
- Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2002
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Sahertian, Piet. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terjemah. Yogyakarta: Elsaq, 2004
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2003
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Yunusi, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Semarang: Dina Utama, 1996